

REPRESENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU RAP
(Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” yang Dipopulerkan oleh Group
Musik Rap Rotra)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Pramudya Adhy W

153090293

Diajukan

Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”

Yogyakarta

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”

YOGYAKARTA

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus dihadapan tim penguji skripsi pada :

Hari/Tanggal : **Senin, 15 Agustus 2011**

Judul Skripsi : **Representasi Nilai-Nilai Moral Pada Lirik**
Lagu Rap “Ngelmu Pring”

Nama : **Pramudya Adhi Wardhana**

NIM : **153090293**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

Universitas : **Universitas Pembangunan Nasional**
“Veteran” Yogyakarta

Pembimbing/Penelaah

Tanda Tangan

1. Pembimbing I/Penguji I

Retno Hendariningrum, M.Si
NPY. 2 69 06 96 0064 1

1. (.....)

2. Pembimbing II/Penguji II

Agung Prabowo, M.Si
NPY. 2 66 12 96 0135 1

2. (.....)

3. Penelaah I

Edwi Arif Sosiawan, M.Si
NPY. 2 67 05 95 0031 1

3. (.....)

4. Penelaah II

Dra. Siti Fatonah, M.Si
NIP. 1967 0826 19940 3200 1

4. (.....)

HALAMAN PERSETUJUAN

Representasi Nilai-Nilai Moral Pada Lirik Lagu Rap “Ngelmu Pring”

Oleh :

Pramudya Adhi Wardhana

153090293

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Retno Hendariningrum, M.Si

NPY. 2 6906 96 0064 1

Agung Prabowo, M.Si

NPY. 2 66 12 96 0135

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu “Ngelmu Pring” ”, merupakan sebuah karya tulis ilmiah yang saya susun sendiri dan tidak ada dalam karya tulis ilmiah sebelumnya kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2011

Pramudya Adhi W

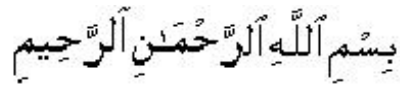
MOTTO

**Semua Bisa Karena
Usaha**

Halaman Persembahan

Kupersembahkan Skripsi ini untuk Kedua
orang tuaku, Adikku Paramitha Adhi
Kurniasari, Arif Yunistiady, Zidan Ahmad
Rizky, dan Aristia Dwi Astuti.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas Rahmat dan Berkah-Nya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Ngelmu Pring”.

Skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan bimbingan demi tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Agung Prabowo, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta dan Dosen Pembimbing II.
2. Ibu Retno Hendariningrum, selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih banyak atas ilmu, waktu, saran, pembinaan, koreksi, perhatian serta kepercayaannya yang terus diberikan pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak M, Edy Susilo, M.Si, selaku Dosen Wali yang telah membantu selama proses perkuliahan.
4. Terimakasih kepada para dosen Jurusan Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta, untuk ilmu yang telah banyak diberikan

kepada penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan hingga skripsi ini.

5. Jerry, Yusa ferdiansyah, Damas Maryuana, Miyhos Hardaning Hapsari, Serta adam yang selalu membantu penulis selama ini, terima kasih banyak atas segala bantuannya.
6. Keluarga Besar Rochanto dan Ibu Sulbiah yang telah memberikan dorongan serta motivasi untuk menuju kesuksesan penelitian ini.
7. Robert Christiaan Van Der Hoeven, dan Windhi Javani Van Der Hoorst, yang telah memberikan banyak support dan inspirasi segar.
8. Rotra (mas Anto, Mas Lukman), terimakasih atas masukan dan banyak bantuan dalam informasi dalam penelitian ini.
9. Lukman Hakim a.k.a Lukmanatic, peneliti sangat berterimakasih atas jasmu, pemicu semangat serta seseorang yang berperan penting dalam pengerjaan penelitian ini.
10. Semua kawan-kawan Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta yang tidak saya sebutkan namanya, terima kasih banyak atas dukungannya.

Yogyakarta, Agustus 2011

Penulis,

Pramudya Adhi Wardhana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian	
1.4.1. Manfaat Praktis.....	9
1.4.2. Manfaat Teoritis.....	9

1.5. Kerangka Teori	
1.5.1. Semiotika.....	9
1.5.2. Semiologi Komunikasi Saussure.....	11
1.5.3. Perspektif Interpretif Dalam Komunikasi	13
1.5.4. Semiotika Dalam Komunikasi.....	16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Musik.....	19
2.2. Musik Rap.....	20
2.3. Lirik Lagu.....	23
2.4. Lirik Lagu Sebagai Bentuk Pesan Komunikasi.....	25
2.5. Komunikasi Massa dan Musik.....	27
2.6. Representasi.....	29
2.7. Konsep Makna.....	31
2.8. Moralitas.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	39
3.2. Objek Penelitian.....	40
3.3. Sumber Data	
3.3.1. Data Primer.....	41
3.3.2. Data Sekunder.....	41
3.4. Teknik Pengumpulan data	
3.4.1. Dokumentasi.....	41
3.4.2. Studi Pustaka.....	42

3.4.3. Analisis Teks.....	42
3.5. Teknik Analisis Data.....	42
3.6. Validitas Data.....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	
4.1.1. Grup Rap Rotra.....	48
4.1.2. Lagu “Ngelmu Pring”	52
4.2. Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu “Ngelmu Pring”	54
4.3. Representasi Nilai Moral Dalam Lirik Lagu ”Ngelmu Pring”	
4.3.1. Nilai Moral Dalam Kehidupan Pribadi Manusia.....	62
4.3.1.1. Nilai Kepasrahan.....	65
4.3.1.2. Nilai Kejujuran.....	67
4.3.1.3. Nilai Kecakapan.....	70
4.3.1.4. Nilai Tanggung Jawab.....	72
4.3.2. Nilai Moral Dalam Kehidupan Manusia Dengan orang lain..	78
4.3.2.1. Nilai Kebersamaan.....	81
4.3.2.2. Nilai Saling Menghormati Sesama.....	83
4.3.3. Nilai Moral Dalam Hubungannya Dengan Tuhan.....	85
4.3.3.1. Nilai Berserah Diri Kepada Tuhan.....	87
4.4. Pembahasan.....	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....101

5.2. Saran.....103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Visualisasi Model Saussure.....12

Gambar 4.1 Album Provocateur.....49

Gambar 4.2 grup Rap Rotra.....50

ABSTRAK

Rotra adalah grup rap dari Yogyakarta, lagu-lagu dari grup ini banyak diminati oleh masyarakat, tema yang diusung oleh grup rap Rotra banyak memuat tentang tema sosial. Pada lagu “Ngelmu Pring”, Rotra menyajikan sebuah lagu rap dengan lirik berbahasa Jawa, dan bertemakan moral dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran tentang nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh grup rap Rotra melalui lirik lagu “Ngelmu Pring”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif dengan menggunakan pendekatan teori semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure, dalam teori ini membagi masing-masing teks yang kemudian diteliti berdasarkan konsep tanda, yaitu berdasarkan *signifier* (penanda) adalah citra tanda seperti dipersepsikan, *signified* (petanda) adalah konsep mental dari penanda, dan *signification* adalah hubungan antar keberadaan fisik tanda dan konsep mental (mengkaitkan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat). Validitas interpretasi ini diperkuat dengan konteks fisik dan sosial yaitu melihat fenomena atau kejadian yang terjadi ketika lagu tersebut diciptakan. Peneliti menginterpretasikan lirik lagu “Ngelmu Pring” yang diciptakan oleh grup rap Rotra dari Yogyakarta, dari hasil penelitian, peneliti menemukan makna dalam lirik lagu “Ngelmu Pring” yaitu tiga dimensi nilai moral dalam kehidupan manusia yaitu, 1) dimensi nilai moral dalam kehidupan pribadi manusia (nilai-nilai moral individualisme) yang terdapat pada *verse* I dari lirik lagu “Ngelmu Pring”. 2) dimensi moral dalam kehidupan manusia dengan orang lain (nilai-nilai moral sosial) yang kandung pada *verse* II, serta 3) dimensi moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, terkandung pada *verse* III, dari lagu “Ngelmu Pring” yang diciptakan oleh grup rap Rotra. Lagu “Ngelmu Pring” merupakan sebuah bentuk perhatian grup rap Rotra terhadap merosotnya moral di Negara kita, lagu ini diciptakan untuk menyampaikan pesan moralitas dalam balutan musik kontemporer yang dapat diterima masyarakat luas sehingga diharapkan masyarakat lebih menghormati dan menerapkan nilai-nilai moral yang terdapat pada lirik lagu “Ngelmu Pring” ini.

ABSTRACT

Rotra is a rap group from Yogyakarta, the songs of this group preferred by the community, the theme carried by the rap group Rotra much about social themes. In the song "ngelmu Pring", Rotra presents a rap song with the lyrics in Javanese, and the theme of morality in human life. This study aims to find a picture of moral values to be conveyed by the rap group Rotra through lyrics "Ngelmu Pring". The method used in this study is a qualitative method using the interpretive approach to semiotic theories of Ferdinand de Saussure's thought, in this theory divides each text which is then examined based on the concept of the sign, which is based on the signifier (marker) is the perceived image as a sign, the signified (marker) is a mental concept of the marker, and the signification is the relationship between physical existence and sign of mental concepts (linking with the social reality that there is in society). The validity of this interpretation is reinforced by the physical and social context that is seeing the phenomenon or occurrence that happens when the song was created. Researchers interpret the lyrics of the song "ngelmu Pring" created by the rap group Rotra of Yogyakarta, the results of the study, researchers found meaning in the lyrics of the song "ngelmu Pring" in three dimensions of moral values in human life namely, 1)-dimensional personal moral values in human life (moral values of individualism) contained in the verse I of the song "ngelmu Pring". 2) the moral dimension in human life with others (social moral values) are siblings in verse II, and 3) the moral dimension that involves the human relationship with God, is contained in the third verse. The song "ngelmu Pring" is a form of rap group Rotra attention to the moral decline in our country, this song was created to convey a message of morality in her contemporary music that can be made public so that more people are expected to respect and apply the moral values contained in "Ngelmu Pring" lyrics.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik adalah sekumpulan nada yg memiliki kepaduan dan harmonisasi yg semuanya itu terikat dalam satu irama dan tempo yg beraturan. Pada dasarnya bunyi bunyian yang tak memiliki nada juga bisa disebut musik, itu tergantung dari siapa yang mendengarkan bunyi tersebut. Musik merupakan hasil budaya manusia, menarik diantara banyak budaya manusia yang lain, dikatakan menarik karena musik memegang peranan yang sangat banyak di berbagai bidang. Seperti jika di lihat dari sisi psikologinya, musik kerap menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam hasrat akan seni dan berkreasi. Dari sisi sosial, musik dapat di sebut sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat musik itu diciptakan. Dari segi ekonomipun musik telah bergerak pesat menjadi suatu komoditi yang sangat menguntungkan.

Lagu sebagai media yang universal dan efektif, dapat menuangkan gagasan, pesan, dan ekspresi pencipta kepada pendengarnya melalui lirik, komposisi musik, pemilihan instrumen musik, dan cara dia membawakannya. Gagasan dalam lagu dapat berupa ungkapan cinta, protes terhadap suatu hal, kemarahan, kegundahan dan sebagainya yang kesemuanya itu dirangkai dengan kata-kata indah, puitis dan tidak selalu lugas. Tak dapat dipungkiri lirik lagu adalah faktor dominan dalam

penyampaian pesan sebagai bagian kerangka lagu yang akhirnya dinikmati oleh pendengarnya.

Perkembangan musik yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi, telah memberikan atmosfir yang sama sekali baru dan bahkan bisa menawarkan sebuah sajian segar dari genre musik tradisional. Sebagai contoh adalah sajian campur sari yang membuktikan bahwa paduan antara gamelan dan alat musik modern seperti drum, gitar, serta keyboard dapat menampilkan fusi genre musik yang begitu segar, menarik, serta menghilangkan anggapan bahwa musik tradisional itu membosankan. Kebebasan dalam balutan kontemporer memang membawa beberapa individu atau pengarang lagu untuk berkreasi dan membuat karya yang sama sekali belum pernah dibayangkan sebelumnya, eksperimen karya yang radikal kadang lebih menarik daripada karya musik yang terkesan sopan dengan masih memegang erat pakem genrenya, sebut saja musik keroncong atau musik-musik religi tradisional yang pada saat ini sudah menyusut peminatnya.

Dalam sebuah karya musik, terdapat elemen yang penting selain aransemen musik, dalam sebuah karya musik terdapat susunan kalimat yang mengandung maksud-maksud tertentu. Melalui lirik, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya berdasarkan atas pengalaman terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi di dalamnya. Lirik lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna, sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan

kata atau peristiwa, juga mampu untuk memikat perhatian individu yang mendengarkan lirik tersebut. Musik yang mengandung sebuah teks (lirik dalam lagu) akan mengkomunikasikan beberapa konsep. Konsep tersebut diantaranya menceritakan sesuatu, membawa kesan dan pengalaman pengarang, dan menimbulkan komentar-komentar atau opini sosial. Musik digunakan sebagai kendaraan pengarang untuk membawa ide (pesan) yang dirasakan oleh pengarang. Interaksi diantara musik dan drama (cerita) dalam teks seringkali menjadi kontributor penting dalam kinerja keseluruhan sistem penyampaian pesan atau informasi ini.

Melalui lirik yang ditulis oleh pencipta lagu, pendengar diajak untuk menginterpretasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan, serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna keindahan lirik lagu. Dengan kata lain lirik lagu mampu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepahaman seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki. Permainan kata-kata dalam sebuah lagu dapat menciptakan sebuah karya yang bisa dinikmati secara keseluruhan. Atau dalam pengertian lainnya sebuah lagu yang diciptakan secara cerdas bisa membawa pendengar untuk menghayati dan meresapi makna positif dari sebuah lirik, terlepas dari genre yang diusung. Dan juga, bahasa menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam sebuah karya musik, karena bahasa merangkum kode-kode representasi yang paling mudah untuk dicerna, ditangkap, serta dipahami oleh audiens. Bahasa dalam lirik lagu juga mengusung berbagai kompleksitas penggambaran visual, simbol, dan metafora.

Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta lagu lewat lagunya itu tentu tidak akan berasal dari luar diri si pencipta lagu, Dalam artian bahwa pesan tersebut bersumber dari pola pikirnya serta dari *frame of reference* dan *field of experience* yang terbentuk dari hasil lingkungan sosial sekitarnya.

Salah satu aliran musik yang menjadikan lirik sebagai elemen utamanya adalah musik rap. Aliran musik rap ini muncul di Amerika, ketika hiphop yang merupakan sebuah kebudayaan, tumbuh sekitar tahun 1970, dikembangkan oleh masyarakat *Afro-Amerika* dan *Latin-Amerika*. Kebudayaan hiphop ini dimulai dari kawasan *Bronx* di kota New York, awalnya, Pesta Blok (*Block Parties*) hanyalah sebagai sarana hiburan bagi kaum pinggiran di daerah tersebut. Seorang *Disc Jockey* memutar piringan hitam diatas *turntable*, kemudian penonton yang antusias terhadap pertunjukan musik tersebut merespon dengan melakukan bermacam tarian yang kemudian disebut sebagai *break dance*. Lahirnya musik rap dimulai dari seorang MC (*master of ceremony*) yang bertugas untuk memperkenalkan *Disk Jockey* kepada penonton, *Melle Mel*, seorang MC dari New York, pada penampilannya menambahkan lirik yang pada awalnya hanya ungkapan tentang kehidupan dan kekesalannya kepada peraturan pemerintah yang menurut *Mel* terlalu mengekang. Mulai saat itulah musik rap mulai berkembang hingga kini. (http://en.wikipedia.org/wiki/Melle_Mel, diakses 5 Maret 2011)

Disisi lain, musik rap dianggap memiliki citra dan membawa dampak yang buruk. Tema-tema tentang bisnis narkoba, kejahatan jalanan (*gangwars*), serta

eksploitasi tubuh perempuan yang kadang cenderung porno dalam video klip musik rap mewakili citra negatif tersebut. Bahkan dalam sejarah musik rap, tercatat bahwa FBI pernah mengeluarkan surat peringatan kepada grup rap N.W.A karena isi lirik lagu mereka yang berjudul *F*ck Tha Police* dianggap mengancam karena berisi lirik yang banyak menceritakan tentang seks serta kekerasan yang ditujukan kepada pihak kepolisian Los Angeles, Amerika Serikat (LAPD) (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_Outta_Compton, diakses 5 maret 2011).

Rotra, sebuah grup Rap dari Yogyakarta, grup ini memiliki dua orang personel yaitu Janu Priharminanto (anto) sebagai *producer* musik merangkap vokalis atau *rapper* dan Lukman Hakim (Lukman) sebagai vokalis atau *rapper*. Grup yang dibentuk pada *kuartal* pertama tahun 2001 ini mengusung aliran musik yang identik dengan musik anak muda, hingar binger, enerjik, ceria, dan penuh sentuhan suara yang modern. Sebelum memiliki nama Rotra, Janu Prihaminanto bergabung dengan Geronimo Rap Crew, kemudian membentuk grup rap G-tribe. G-Tribe merupakan grup rap berbahasa Jawa pertama di Yogyakarta, kedua personel Rotra tersebut sangat dikenal sebagai seseorang yang selalu menghasilkan komposisi rap yang *easy listening* dengan *refrain* yang mudah diingat tanpa kehilangan *sensibilitas* kata-kata. Bahkan apabila yang dinyanyikannya adalah kritik sosial. Nama Rotra sendiri berasal dari bahasa slang khas Yogyakarta yaitu *boso walikan*, “Rotra” sendiri memiliki arti “Yogya”. Grup ini telah mengeluarkan beberapa single antara lain : Jagal Pabu yang masuk dalam kompilasi album Rapvolusi (2006), Sahabat, Pagiku, Emosi, Jangan

Putus Asa, *Lets Begin ft. DPMB, Sembah Rogo, Ngelmu Pring, Romantisme Jaman Underground dan Ora Cucul Ora Ngebul*.

Dengan mengadaptasi elemen musik tradisional dan mengusung tema moral dalam liriknya, Lagu “Ngelmu Pring” yang diciptakan oleh Rotra terdengar segar dan unik. Jika seniman musik atau *grup* rap yang lain jarang menambahkan elemen musik etnik, Rotra mampu memasukkan elemen instrumen musik tradisional Jawa dan mengaransemen lagu menggunakan tangga nada pentatonis yang identik dengan musik tradisional, bahkan mereka menggunakan sepenuhnya bahasa Jawa dalam liriknya tanpa menghilangkan ciri khas musik rap yang ditunjukkan oleh ketukan birama dengan hitungan 4/4, karakter suara drum yang kuat serta menyampaikan lirik bukan dengan bernyanyi mengikuti nada dari lagu namun dengan *rappin* atau bertutur kata secara cepat mengikuti irama ketukan drum.

*Pring reketeg gunung gamping ambrol,
ati kudu teteg ja nganti uripmu kagol.
Pring reketeg gunung gamping ambrol,
uripa sing jejeg nek ra eling jebol.*

Secarik lirik yang berusaha untuk mengajak pendengar untuk selalu menjaga hati dan hidup di jalan yang lurus, sepenggal bait tersebut mewakili nilai moral yang ingin mereka sampaikan dalam lagu “Ngelmu Pring”.

Lagu “Ngelmu Pring” menggambarkan tentang moralitas yang harus dijaga oleh manusia, nilai-nilai moral yang tertuang di dalam lirik lagu “Ngelmu Pring”

mengajarkan manusia untuk hidup sesuai dengan norma yang ideal untuk menjaga hubungan antara sesama manusia, serta Tuhan yang memberi hidup, pemilihan tema ini didasari oleh keinginan *grup* Rotra untuk membuka mata audiens dan penggemar mereka terhadap realitas sosial yang ada di tengah remaja. Dari fenomena tersebut, Rotra merasa perlu untuk menyampaikan nilai-nilai moral positif melalui lagu “Ngelmu Pring”, yang dikemas dalam warna musik urban yang identik dan mudah disukai oleh remaja tanpa mengurangi estetika serta muatan dan pesan tentang moralitas pada lagu tersebut. (Wawancara dengan Lukman Hakim. 21 Maret 2011, jam 19.00 WIB).

Aspek moralitas yang dimuat dalam lirik lagu rap “Ngelmu Pring” patut untuk diperhatikan, hal ini mengingat bahwa musik rap dapat membawa pengaruh positif jika dimanfaatkan dalam lingkup edukasional karena dinilai puitis dan stimulatif karena lirik-lirik yang bersajak dalam musik rap dapat menstimulasi pola mendengarkan tertentu dari penikmat musik rap. Efek psikologis dan edukasional yang terkandung dalam musik rap sangat besar, sehingga disarankan menerapkan musik rap sebagai sarana inovatif dan potensial terkait isu-isu edukasi, program pengurangan resiko, serta konseling, Musik rap memicu respon psikologis dan fisiologis serta memotivasi mekanisme penyesuaian diri untuk melepaskan frustrasi dan stress. (Iwamoto, D. K., Creswell, J. & Caldwell, L. D. 2007)

Dalam penelitian ini peneliti akan mengupas konten lirik lagu “Ngelmu Pring” menggunakan pendekatan semiologi Saussure. Dalam teori ini, semiotik

dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud berupa teks, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam tanda. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. hingga menghasilkan suatu interpretasi mengenai bagaimana nilai-nilai moral disampaikan oleh Rotra dalam lagu “Ngelmu Pring”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas dan sebagai sebuah bentuk kajian semiotika, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut “bagaimana representasi nilai-nilai moral dalam lagu “Ngelmu Pring” yang dibawakan oleh grup *Rap Rotra* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari teks yang terkandung dalam lagu “Ngelmu Pring” yang dibawakan oleh grup Rap Rotra.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Praktis :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan menambah pengetahuan pembaca dalam memaknai moralitas pada lirik lagu “Ngelmu Pring” yang dinyanyikan oleh grup Rap Rotra.

1.4.2 Teoritis :

Untuk menambah literatur penelitian ilmu komunikasi khususnya analisis metode semiologi Roland Barthes pada lirik lagu “Ngelmu Pring”.

1.5 Kerangka Teori.

Dalam penelitian ini dibutuhkan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari mana sudut masalah penelitian akan disoroti (Nawawi, 1995 : 189).

1.5.1 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani ”semeion” yang berarti ”tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain (Sobur, 2006:95).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda

adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur,2003:15). Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:

- Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia.
- Kode atau system yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

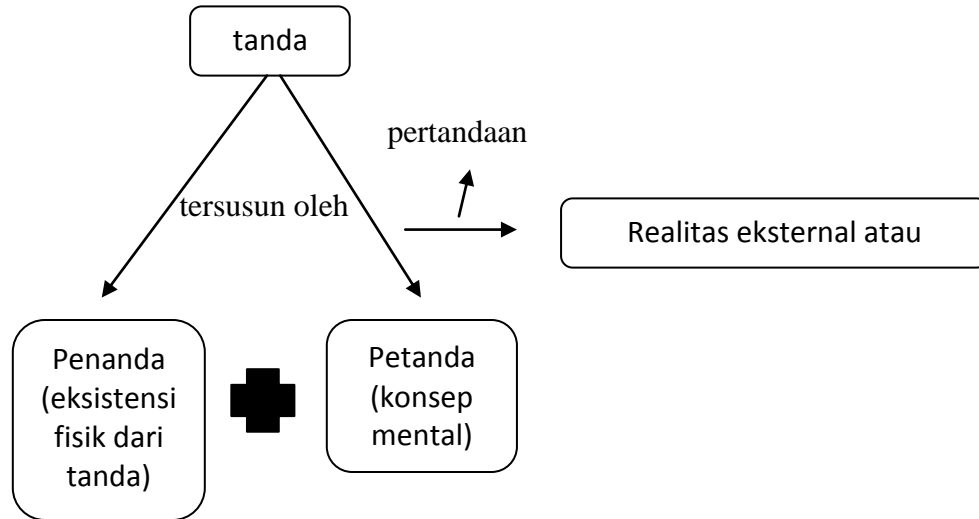
1.5.2 Semiologi Komunikasi Saussure

Semiologi adalah 'sains tentang tanda'. Ferdinand De Saussure, seorang ahli linguistik dalam pendekatan terhadap tanda-tanda menyatakan bahwa bahasa di mata Saussure tak ubahnya seperti sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, harus diperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, individu harus melihatnya secara “sinkronis”, sebagai suatu jaringan hubungan antara bunyi dan makna (Sobur, 2003:44).

Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok dari Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau (petanda). Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa (Sobur, 2003:46).

Untuk memperjelas hubungan-hubungan di atas, maka dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini:

Visualisasi model Saussure



Gambar 2.1

Sumber : Fiske, John, 1990:66. *Cultural and Communications studies*.

Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu : penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik (Sobur, 2003:46).

Sedangkan bahasa menurut Saussure diibaratkan seperti sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan. Hal ini dilakukan karena untuk memahami bahasa harus melihatnya secara sinkronis sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna (Sobur, 2003:44).

1.5.3 Perspektif Interpretif dalam Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktifitas manusia yang diakui dan dilakukan setiap orang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sangatlah dipengaruhi oleh komunikasi dan cara mereka berkomunikasi. Manusia dapat saling berbagi rasa, pikiran, ide dan gagasan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Pengalaman ini disebut materi yang dimiliki oleh komunikator untuk dibagikan kepada orang lain. Pada tahap selanjutnya pesan diterjemahkan oleh penerima berdasar kerangka pengalaman yang dimilikinya menurut konvensi budaya yang menjadi latar belakangnya. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya perbedaan budaya sangat dimungkinkan ditemukannya perbedaan makna pesan.

Proses komunikasi mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam melihat suatu fenomena sosial. Setiap individu akan mempunyai pandangan yang berbeda terhadap suatu hal, atau mungkin akan saling melengkapi. Kemudian sudut pandang (perspektif) akan menghasilkan suatu interpretasi terhadap suatu fenomena sosial. Glenn dan Marty mengemukakan bahwa ada dua perspektif yang menjadi dasar untuk

melakukan sebuah penelitian komunikasi. Mereka mempunyai perbedaan dalam memandang pendekatan komunikasi. Glen lebih tertarik kepada penelitian yang bersifat empiris, sedangkan Marty lebih menyukai menginterpretasikan teks (Griffin, 2000: 6). Kemudian mereka mengemukakan dua perspektif dalam memahami teori komunikasi, yaitu perspektif objektif dan perspektif interpretif. Menurut mereka *"theory as an umbrella term for all careful, systematic and self-conscious discussion and analysis of communication phenomena"* (Griffin, 2000: 6). Sebuah perspektif sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian komunikasi, yakni berfungsi sebagai payung yang menaungi analisis dari fenomena komunikasi. Sebelum melakukan penelitian komunikasi, peneliti harus tahu dengan tepat perspektif mana yang digunakan dalam penelitian. Karena perspektif merupakan *grand theory* yang menjadi landasan dasar dari sebuah penelitian komunikasi.

Pertama adalah perspektif obyektif, perspektif ini biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan paradigma post positivistik. Perspektif ini menekankan keobjektifan peneliti dalam melakukan penelitiannya, sehingga kebenaran bersifat tunggal dan mutlak. Dan yang kedua adalah perspektif interpretif, perspektif ini biasanya digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif. Dengan perspektif interpretif ini, penelitian yang dilakukan tidak bersifat obyektif, melainkan subyektif. Perspektif ini menekankan keberpihakan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Kedua perspektif ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, seperti yang dikatakan Griffin dalam bukunya, *not all objective and*

interpretative communication theory are equally good, for each type, some are better than others (Griffin, 2000: 20). Menurut Griffin tidak ada salah satu perspektif yang lebih unggul, kedua-duanya mencari kebenaran dan makna dari sisi yang berbeda dari suatu fenomena sosial.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan perspektif interpretif. Interpretif peduli terhadap makna, berbeda dengan objektif yang menganggap kebenaran itu tunggal, interpretif mempunyai asumsi bahwa kebenaran dan makna itu tidak memiliki batas-batas umum. Ciri-ciri perspektif interpretif yang baik adalah dapat memahami orang lain, dapat menjelaskan nilai, memiliki standar estetika, hasil kesepakatan bersama, dan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang diteliti (Griffin, 2000: 31). Dalam perspektif interpretif tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak atau kesalahan tidak bersifat absolut. Semua fenomena sosial dinilai dari sudut pandang tertentu dimana ia berada dalam suatu kelompok masyarakat. Semua akan tergantung dari sudut pandang yang mereka yakini.

Penelitian ini menggunakan perspektif yang kedua, yaitu perspektif interpretif. Para ahli komunikasi yakin bahwa perspektif interpretif ini sangat bersifat subyektif, hasil dari penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi peneliti (Griffin, 2000: 10). Dengan demikian penelitian tentang representasi nilai-nilai moral dalam lagu rap “Ngelmu Pring” ini dapat dikatakan bersifat subyektif. Mungkin saja hasil interpretasi dari penelitian ini akan berbeda apabila peneliti lain yang melakukan penelitian ini karena sifat yang subyektif dari masing-masing peneliti.

1.5.4 Semiotika Dalam Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang tidak akan terlewatkan dalam melakukan aktifitas sosial. Banyak teori-teori komunikasi diciptakan dan seiring perkembangan jaman teori-teori inipun berkembang dengan pesat. Robert T. Craig mengemukakan bahwa seluruh teori komunikasi yang ada benar-benar praktis, karena setiap teori adalah respon terhadap beberapa aspek komunikasi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang mana setiap teori berusaha mempraktekkan bentuk-bentuk komunikasi yang ada (Griffin, 2003: 34). Dia juga menyebutkan ada tujuh tradisi dalam kajian komunikasi, yaitu retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetika, sosiopsikologi, sosiokultural, dan tradisi kritik. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada tradisi semiotika dalam komunikasi.

Semiotika mempunyai dua tokoh, yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914) dari Amerika Serikat dengan latar belakang keilmuannya filsafat dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) dari Swiss yang latar belakang keilmuannya adalah linguistik (Sobur, 2006: 39&44). Dalam beberapa hal dua konsep tersebut mempunyai perbedaan, namun keduanya mempunyai fokus perhatian yang sama, yaitu tanda. Apapun yang berkaitan dengan tanda dapat dianalisis dengan semiotika.

Peirce menamakan ilmu yang dikajinya sebagai semiotika (*semiotic*). Bagi Peirce sebagai ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Itu berarti bahwa manusia hanya dapat bernalar lewat suatu tanda. Dalam

pemikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000: 22).

Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi (*semiology*). Studi sistematis suatu tanda-tanda dikenal dengan semiologi. Arti harfiahnya adalah ” kata-kata mengenai tanda-tanda”. Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakang sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda disana ada sistem (Berger, 2000: 1-3). Hal lain yang tidak dapat dilepaskan dalam kajian semiotika adalah pemikiran Saussure yang menyatakan bahwa konsep memiliki makna disebabkan adanya faktor-faktor relasi, dasar dari relasi tersebut adalah berlawanan atau oposisi yang bersifat duaan (*binary opposition*). Kemudian Barthes mengembangkan konsep relasi ini untuk memahami mitos yang ada dalam tanda bahasa.

Dalam penelitian ini menggunakan konsep Semiotika Saussure yang menyempurnakan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan tataran denotatif. Sedangkan Barthes sampai pada tataran konotatif (Sobur, 2003: 69). Makna denotasi dianggap sebagai makna yang terlihat secara jelas dan dapat langsung diuraikan pada saat melihat tanda tersebut tanpa harus berfikir panjang. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang sebenarnya, tidak terlihat jelas dan tidak dapat diuraikan secara spontan ketika melihat tanda tersebut. Kemudian Barthes mengidentikkan makna ini dengan operasi ideologi yang disebut sebagai ”mitos”.

Tradisi semiotika merupakan mazhab kedua dari komunikasi. Tradisi semiotika melihat komunikasi sebagai sebuah proses produksi dan pertukaran makna. Mazhab ini menaruh perhatian serius kepada bagaimana pesan berhubungan dengan penerimanya dalam memproduksi makna. *Message* atau pesan dalam mazhab ini disebut sebagai teks. Seluruh pesan media dalam bentuk tulisan, visual, audio, bahkan audiovisual sekalipun akan dianggap sebagai teks.

Bagaimana melakukan pemaknaan akan sangat tergantung pada pengalaman budaya dari *receiver*, yang dalam tradisi semiotik disebut sebagai ‘pembaca’ (*reader*). Tradisi semiotika tidak pernah menganggap adanya kegagalan dalam pemaknaan, karena setiap pembaca mempunyai pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaan akan ditentukan oleh masing-masing pembaca. Dengan demikian istilah kegagalan komunikasi (*misscommunication*) tidak berlaku dalam tradisi ini, karena setiap orang bisa memaknai teks dengan cara yang berbeda. Maka makna menjadi sebuah pengertian yang tidak mutlak, tergantung pada *frame* budaya pembacanya (Littlejohn dan Foss, 2005: 275-277).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Musik

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, musik adalah "bunyi-bunyian". Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun dari waktu ke waktu beranekaragam bunyi senantiasa mengerumuni, tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik karena sebuah karya musik harus memiliki lirik, melodi, ritme, harmoni, dan lain-lain. Beberapa definisi tentang musik :

- Bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar
- Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
- Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Musik> Diakses pada 10 Maret, jam 21.00 WIB).

Berhubungan dengan kasus yang diteliti, mengenai lagu "Ngelmu Pring" yang dinyayikan oleh Rotra. Di dalam lagu tersebut, bukan saja gabungan dari berbagai bunyi dan instrumen alat musik, tetapi di dalam lagu tersebut terdapat juga pengungkapan pikiran dan perasaan penciptanya. Sehingga lagu tersebut dapat

diekspresikan sebagai satu kesatuan yang saling berkesinambungan, karena itu setiap alunan musik harus saling terkait antara pikiran, perasaan, dan juga instrumen alat musik. Sehingga pada akhirnya musik tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat pada umumnya. Musik selain sebagai hiburan, dapat juga memiliki manfaat yang lain. Seperti kemampuan untuk mendamaikan hati yang sedang gundah-gulana, sehingga orang yang mendengarkan musik bisa menjadi lebih rilek akal dan pikirannya. Selain itu musik memiliki efek terapi pada otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan otak seseorang.

2.2 Musik Rap

Musik rap sebagai salah satu bentuk musik yang lahir di kawasan Bronx, New York, inspirasi lahirnya aliran musik ini datang dari *Disk Jockey* (DJ) dan *Master of Ceremony* (MC) yang saling mendukung dalam sebuah bentuk pertunjukan, *DJ* bertugas untuk memutar piringan hitam dari artis yang terkenal pada masa itu, kemudian pada waktu yang bersamaan *MC* memperkenalkan *DJ* kepada penonton. Di sela-sela musik yang sedang diputar, *DJ* melakukan *Break Isolating* atau memutar secara terus menerus di bagian lagu yang hanya diisi oleh drum atau drum dengan perkusi, bagian lagu ini biasa disebut sebagai *breaks*. Ketika *DJ* melakukan *Break Isolating* tersebut, *MC* kemudian berkomunikasi dengan penonton dan meneriakan semacam *yel-yel* agar penonton bersorak.

(sumber : http://en.wikipedia.org/wiki/Hip_hop_music).

Seiring perkembangannya, kata-kata yang dilontarkan oleh *MC* mulai memiliki tema dan makna tertentu, hal ini dimulai oleh seorang *MC* yang bernama *Melle Mel* yang mengungkapkan realitas hidup serta ketidakpuasan Mel kepada peraturan pemerintah yang pada waktu itu dianggap mengekang. Kalimat-kalimat yang diucapkan *MC* tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah bentuk lirik utuh yang bercerita tentang pengalaman individu pembuat lirik. Berpindah menuju perkembangan selanjutnya, dari sekedar pertunjukan jalanan, musik rap kemudian menjadi sebuah karya yang terekam dan bisa dinikmati oleh khalayak melalui piringan hitam atau kaset. Pada tahun 1979, The Sugarhill Gang adalah group rap pertama kali yang merilis album berjudul *Rappers Delight* yang dikatakan sebagai album musik rap pertama. Musik rap memiliki tiga belas aliran yaitu *booty rap*, *crossover rap*, *don rap*, *dirty south rap*, *east coast gangsta rap*, *gfunk*, *jazz rap*, *new jack swing*, *parody rap*, *pimp rap*, *race rap*, *rock rap*, dan *west coast gangsta rap*. (sumber : www.allacademic.com diakses 10 maret 2011).

Pada musik rap, ditemukan dimensi yang membangun sebuah karya utuh. Dimensi tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Permainan kata secara verbal (*flow*)

Permainan kata secara verbal dapat berupa pengulangan ritme dan intonasi dengan panduan irama ketukan dan memiliki jeda yang tetap (*sung flow*), pengulangan juga dapat terjadi pada kata maupun suku kata dari kalimat pada lirik lagu (*speech saturated flow*).

2. Pola musikal (*musical pattern*)

Dalam musik rap, pola musikal terbangun atas instrumen suara yang menjadi fondasi dari aransemen, instrumen tersebut bisa dibedakan berdasarkan atas penggunaan instrumennya. Instrumen tersebut dapat menjadi suara utama (*rhythmic*) dapat digunakan sebagai suara latar (*memory*). Dapat juga dimunculkan dalam jeda waktu tertentu pada lagu (*interlocutor*). Musik rap bisa menggunakan satu pola ritmik dominan (*unitary rhythm style*) maupun menggunakan beberapa pola ritmik secara beraturan (*multiple rhythm style*).

3. Kandungan Semantik

Dalam musik rap, dapat ditemukan kandungan semantik yang terbaca dari penggunaan instrumen, pemilihan pola ritmik serta penulisan lirik yang mewakili pesan dari pengarang atau pencipta lagu, pada umumnya kandungan semantik dari musik rap adalah ungkapan mengenai pengalaman-pengalaman yang dialami penciptanya, meliputi tentang seks, cinta, kekerasan yang terjadi di lingkungan (*neighbourhood / hood*), uang dan kekuasaan, politik, ras, pesta, gender, komedi, kesombongan atau perpaduan dari beberapa diantaranya.

Dalam perkembangannya, musisi rap mengkolaborasikan musik rap dengan jenis musik lain seperti rock, jazz, pop, dan bahkan musik etnik di Indonesia sendiri perkembangan musik rap dimulai sejak munculnya artis rap

Iwa K yang pertama kali merilis album pada tahun 1993 dengan title “Kuingin Kembali” dan disusul dengan album kedua yang bertitel “Topeng”. Dengan album kedua tersebut Iwa K meraih penghargaan BASF award sebagai album R&B terbaik. Artis rap yang lain kemudian bermunculan dengan munculnya album kompilasi rap “Pesta Rap” yang yang dirilis oleh Guest Musik.

2.3 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan symbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri. (Rivers, 2003:28).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas). Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun kenyataan tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indera manusia, stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian tercipta konsep atau penafsiran tertentu dan kemudian simbol yang diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang akan diungkapkan.

The lyrics is the commonest, and yet, in its perfection, the post modern; the simplest, and yet in its laws emotional association; and it all these because it express, more intimately, than other types of verse the personality of the poet. (Hubbel, 1949:57).

Bisa diartikan sebagai berikut, yang berkenaan dengan lirik lagu adalah sesuatu yang paling umum, namun sempurna dan modern; selain itu yang paling sederhana namun sangat emosional, itu semua karena diekspresikan secara mendalam oleh penulis (penyair atau dalam hal ini penulis lirik) seperti halnya sajak.

Berangkat dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa lirik lagu adalah tulisan seperti sajak yang ditulis secara mendalam untuk menuangkan dan mengungkapkan berbagai macam emosi.

The lyric, then, give us idea and theme and calls up appropriate pictures in language, wich is rich in suggestions, pictorial power, an sensuous beauty (Hubbel, 1949:22).

Dapat diartikan lirik, membangun persepsi serta menggambarkan sesuatu yang kemudian diperkaya akan perasaan, kekuatan imaji, serta kesan keindahan.

Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. Pengertian dari sastra ialah ”struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur

karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal”. (Sobur, 2003:143).

Penentuan bahasa yang digunakan juga tergantung pada individual yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik yang dibuat dapat dipertanggung jawabkan isinya. Sedangkan tiap lirik yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Hal ini terkait dengan kasus yang penulis teliti, dimana dalam setiap lirik lagu ”Ngelmu Pring” memiliki makna yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Sehingga para khalayak dapat menafsirkan lirik lagu tersebut, walaupun penafsiran setiap individu berbeda-beda. Dengan lirik lagu tersebut, tujuan dari seorang pencipta lagu dapat disampaikan kepada para khalayaknya.

Dari pengertian tersebut diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa lirik (dalam lagu) adalah rangkaian pesan verbal yang tertulis dengan sistematika tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu juga, isi pesan verbal tersebut mewakili gagasan penulis (lirik) yang merupakan respon dari lingkungan fisik manusia.

2.4 Lirik Lagu Sebagai Bentuk Pesan Komunikasi

menurut Lasswell, Komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung / tidak langsung dengan maksud memberikan dampak / effect

kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur who, says what, in which channel, to whom, with what effect. Dengan pola pikir dan hasil cipta, manusia dapat mengkomunikasikan segala sesuatu pemikiran kepada khalayak luas berupa gagasan, ide atau opini diencode menjadi sebuah pesan komunikasi yang mudah dicerna. Dalam sebuah proses penyampaian komunikasi, pesan merupakan hal yang utama. Definisi pesan sendiri adalah segala sesuatu, verbal maupun non verbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, kemudian diciptakan lambang komunikasi sebagai media atau saluran dalam menghantarkan pesan berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan & tulisan yang dapat saling dimengerti sebagai alat bantu dalam berkomunikasi.

Dalam musik terjadi pertukaran pikiran, ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa nada dan lirik agar audiens mampu menerima pesan didalamnya. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambang musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dengan audiensnya. Komunikasi antara pencipta dan penikmat lagu berjalan ketika sebuah lagu diperdengarkan kepada audiens. Pesan yang disampaikan dapat berupa cerita, curahan hati, atau sekedar kritik yang dituangkan dalam bait-bait lirik. Lirik sendiri memiliki sifat istimewa. Tentunya dibandingkan pesan pada umumnya lirik lagu memiliki jangkauan yang luas didalam benak pendengarnya.

2.5 Komunikasi massa dan musik

Komunikasi massa merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Demikian halnya media massa yang mempunyai beberapa bentuk seperti cetak dan elektronik. Dengan demikian komunikan dapat leluasa memilih bentuk pesan dan melalui media apa pesan tersebut akan disampaikan. Demikian pula dengan penyanyi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesannya yang berbentuk lagu dengan media seperti kaset, CD (*compact disk*) maupun VCD (*video compact disk*). Musik dapat dimasukkan dalam suatu bentuk komunikasi massa karena memiliki beberapa unsur, karakteristik dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa.

Dilihat dari definisinya yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Karlinah, Soemirat & Komala, 1999:1.3). Musik, dalam hal ini lirik lagu pada dasarnya adalah pesan yang nantinya akan disampaikan pada khalayak melalui media tertentu. Sedangkan dari karakteristiknya, seperti yang dijelaskan terdapat 8 karakter komunikasi massa, yaitu : komunikatornya terlembaga, pesan bersifat umum, komunikan anonym dan heterogen, menimbulkan keserempakan, mengutamakan isi, linier dan berifat sekilas (Karlinah, Soemirat & Komala, 1999:1.3).

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, karakter keduanya ada kesamaan yaitu pesannya bersifat linier dimana hubungan komunikasinya searah

dari komunikator pada komunikannya; disini penyanyi sebagai komunikator yang memberikan pesan secara searah pada pendengrarnya. Kemudian komunikasi anonim dan heterogen, maksudnya adalah dimana komunikator atau penyanyi tidak mengenal komunikannya yang terdiri dari lapisan masyarakat yang berbeda. Lalu komunikasinya terlembaga yaitu adalah pesan yang sampai ke komunikan melalui proses yang memerlukan banyak pihak yang terlibat. Maksudnya adalah pihak penyanyi memiliki struktur dalam menyampaikan pesan. Dalam menyampaikan pesannya baik dalam bentuk rekaman suara maupun video, melalui proses yang melibatkan banyak pihak. Selain itu jika terjadi komplain terhadap penyanyi, pihak manajemennya juga akan ikut terlibat, begitu pula jika akhirnya hasil karya dicekal, maka akan mempengaruhi perusahaan rekaman dimana ia bernaung. Sedangkan dari segi fungsi juga terlihat ada kesamaan baik secara umum maupun khusus. Fungsi komunikasi massa secara umum yaitu, memberikan informasi, pendidikan, hiburan, mempengaruhi, membangun proses pengembangan mental, memanipulasi dan adaptasi lingkungan (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.3-5.8). Sedangkan fungsi secara khusus yaitu, meyakinkan, mengukuhkan, menggerakkan, menawarkan etika dan sistem nilai, menganugerahkan status dan menciptakan rasa kebersamaan (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.2). Gambaran kesamaan fungsi antara musik dan komunikasi massa adalah musik secara umum dapat digunakan untuk memberikan informasi seperti masalah sosial, pendidikan juga sebagai sarana hiburan. Sedangkan secara khusus musik atau lagu dapat digunakan sebagai sarana

mempersuasi. Menurut Devito (1997) persuasi dapat berbentuk pengukuhan sikap atau kepercayaan nilai seseorang, mengubah sikap atau menawarkan sistim nilai tertentu (Karlinah, Soemirat, Komala, 1999:5.12). Contohnya lagu-lagu tentang kritik sosial yang menunjukan pada masyarakat tentang adanya ketimpangan sosial dan mencoba memberi penyadaran dan bersikap akan ketimpangan yang terjadi.

2.6 Representasi

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari 'representing'. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara memberi hadiah ulang tahun kepada teman-teman yang laki-laki, perempuan dan anak-anak. Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:15).

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas,

kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Bahasa adalah medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan imej-imej yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang diberikan pada sesuatu hal tersebut.

Untuk menjelaskan bagaimana representasi makna lewat bahasa bekerja, bisa dipakai tiga teori representasi sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan : darimana suatu makna berasal, Atau bagaimana individu membedakan antara makna yang sebenarnya dari sesuatu atau suatu imej dari sesuatu.

Yang pertama adalah pendekatan reflektif. Di sini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Kedua adalah pendekatan intensional, dimana manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu.

Sedangkan yang ketiga adalah pendekatan konstruksionis. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa individu mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai.

2.7 Konsep Makna

Makna, merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “*ultrarealitas*”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner.

Bagi orang awam, untuk memahami makna tertentu ia dapat mencari kamus, sebab di dalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika dalam satuan kalimat. Dengan kata lain, setiap kata kadang-kadang mempunyai makna luas. Itu sebabnya kadang-kadang orang tidak puas dengan makna kata yang tertera di dalam kamus.

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaan dengan ide misalnya tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat dan pikiran. Berbagai pengertian itu di sejajarkan dengan kata makna karena keberadaanya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat.

Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata Brown, “Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu” (Mulyana, 2000: 256).

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaan dengan ide misalnya tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat dan pikiran. Berbagai pengertian itu di sejajarkan dengan kata makna karena keberadaanya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat.

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. (Stewart L. Tubss dan Sylvia Moss 1994:6 dalam Sobur, 2003:255) menyatakan komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.

Dari gagasan batasan pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya yakni, makna adalah hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, perwujudan makna itu data digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti. Dalam hubungannya makna dengan dunia luar, dalam hal ini terdapat tiga pandangan filosofis yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ketiga pandangan tersebut adalah:

- Realisme, beranggapan bahwa terhadap wujud dunia luar, manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu. Terhadap dunia luar, manusia selalu memberikan gagasan tertentu. Sebab itu, antara “makna kata” dengan “wujud yang dimaknai” selalu memiliki hubungan yang hakiki.
- Nominalisme, hubungan antara makna kata dengan dunia luar semata-mata bersifat arbiter meskipun sewenang-wenang penentuan hubungannya oleh pemakai dilatari oleh adanya sebuah konvensi. Sebab itulah, penunjukan

makna kata bukan bersifat perseorangan melainkan memiliki kebersamaan. Dari adanya fungsi simbolik bahasa yang tidak lagi diikat oleh dunia yang diacu itulah bahasa akhirnya juga lebih membuka peluang untuk dijadikan media memahami realitas, bukan realitas dikaji untuk memahami bahasa.

- Konseptualisme, pemaknaan sepenuhnya ditentukan oleh adanya asosiasi dan konseptualisasi pemakai bahasa, lepas dari dunia luar yang diacunya. Dari hal ini maka dapat diambil kesimpulan, bahwa unsur pemakai dan konteks sosial situasional juga ikut menentukan makna (Amminudin, 2001:53)

2.8 Moralitas

Moralitas berasal dari kata dasar “moral” berasal dari kata “mos” yang berarti kebiasaan, kata jumlahnya “mores” yang berarti kesusilaan, dari “mos”, “mores” adalah kesusilaan, kebiasaan. Sedangkan “moral” adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti, dan susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemanga, bergairah, berdisiplin dan sebagainya.

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2000: 321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampain secara langsung maupun tidak langsung.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan ini peneliti berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia Sedangkan ajaran moral maksudnya ajaran, wejangan, khotbah-khotbah, patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik atau dalam kata lain moral adalah semua yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan perbuatan manusia yang dikatakan baik jika sesuai dengan adat kebiasaan budi pekertinya, jadi moralitas mencakup pengertian baik atau buruknya perbuatan seseorang.

Moral adalah ajaran yang berkaitan dengan kelakuan, yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik dan buruk. Pertimbangan baik atau buruknya suatu hal akan menghasilkan moral. Moral itu sesuatu yang benar-benar ada dan manusia tidak ada yang dapat memungkirinya. Adanya keyakinan tentang moral dan kebenarannya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang melakukan hal yang benar akan menjadi manusia yang baik tetapi sebaliknya jika melakukan perbuatan yang salah menjadi manusia yang jahat.

Teori yang mengatakan bahwa semua bentuk moralitas itu ditentukan oleh konvensi, bahwa semua bentuk moralitas itu adalah resultan dari kehendak seseorang yang semau-maunya memerintahkan atau melarang perbuatan tertentu tanpa

mendasarkan atas sesuatu yang intrinsik dalam perbuatan manusia sendiri atau pada hakekat manusia dikenal sebagai aliran- aliran *positivisme* moral. Disebut begitu karena, menurut aliran tersebut, semua moralitas bertumpu pada positif sebagai lawan hukum kodrat (Poespoprodjo, 1988: 103).

Moral secara etimologi diartikan sebagai keseluruhan kaidah-kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu, serta ajaran kesusilaan, dengan kata lain ajaran tentang azas dan kaidah kesusilaan yang dipelajari secara sistematis dalam etika.

Moralitas yang secara leksikal dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkannya, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat.

Secara terminologi moralitas diartikan oleh berbagai tokoh dan aliran-aliran yang memiliki sudut pandang yang berbeda, namun kenyataannya dapat dilihat di bawah ini, sebagai berikut: Franz Magnis Suseno menguraikan moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. (Suseno, 1993:9)

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu individu berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk atau dengan kata lain

moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. (Poespoprodjo, 1988:102)

Dideskripsikan juga bahwa moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan. Moralitas sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. .

Dari pengertian tersebut di atas, dapat diuraikan bahwa moralitas adalah suatu ketentuan-ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku sosial manusia untuk terwujudnya dinamisasi kehidupan di dunia, kaidah (norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan *konsensus kolektif*, yang pada dasarnya moral diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif.

Masyarakat Jawa menyebut ajaran moral dengan istilah *pepali, unggah-ungguh, suba sita, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pranatan, pituduh, pitutur, wejangan, wulangan, wursita, wewarah, wedharan, duga prayoga, wewaler, dan pitungkas*. Orang Jawa akan berhasil hidupnya dalam bermasyarakat kalau dapat *empan papan*, kalau dapat menempatkan diri dalam hal *unggah-ungguhing basa, kasar alusing rasa, dan jugar genturing tapa*. RMP Sosro Kartono, kakak kandung RA Kartini merumuskan ajaran moralnya dengan ungkapan *anteng meneng sugeng jeneng*.(Purwadi, 2008 : 11).

Pesan-pesan moral dalam masyarakat Jawa disampaikan lewat media seni, dongeng, *tembang*, *pitutur*, *piweling* para orang tua secara turun-temurun. Hal ini bisa dilacak dengan banyaknya *sastra piwulang*. Ungkapan tradisional seperti *sing becik ketitik sing ala ketara*, *titenana wong cidra mangsa langgenga* dan *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* menunjukkan bahwa eksistensi dan esensi moralitas dijunjung tinggi dalam budaya Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjabarkan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang dipakai oleh penulis.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan semiotika. Metode semiotika bersifat kualitatif-interpretatif, atau dapat dijelaskan bahwa metode tersebut memfokuskan pada “tanda” dan “teks” sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti “menafsirkan” dan “memahami kode” dibalik tanda dan teks tersebut dan memberikan kesimpulan yang komprehensif mengenai hasil penafsiran dan pemahaman yang telah dilakukan.

Pendekatan semiotika dalam penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengungkapkan makna yang terkandung dalam lirik lagu “Ngelmu Pring” dari *group rap* Rotra. Dengan menggunakan metode semiotika, makna dan tanda yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dapat dianalisis, sehingga makna yang terkandung dalam lagu tersebut dapat terungkap.

3.2 Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah lirik lagu “Ngelmu Pring” yang dinyanyikan oleh *group rap* Rotra. subjek penelitian ini didapatkan dengan menulis kembali lirik yang terdapat pada lagu untuk kemudian digunakan sebagai data penelitian.

Lirik lagu “Ngelmu Pring” yang dibawakan oleh *group rap* Rotra berisi pesan bahwa setiap manusia harus menjunjung nilai moral dan menjadikan nilai-nilai moral dan kepatuhan kepada tuhan sebagai landasan hidup demi mencapai kehidupan yang baik. Dengan menggunakan media musik rap, Rotra membawa pesan kepada generasi muda untuk selalu menjunjung tinggi nilai nilai moralitas.

Ada pun alasan peneliti memilih *group rap* Rotra untuk diteliti lirik didalam lagunya karena Rotra merupakan *group rap* yang memiliki banyak penggemar, dan diantaranya ada sekitar 4900 lebih penggemar yang tertera pada halaman situs jejaring sosial *Facebook* dari *group rap* Rotra (<http://www.facebook.com>) dan 10.000 lebih penggemar pada situs *ReverbNation.com* yang memuat lagu-lagu dari *group rap* Rotra (<http://www.reverbNation.com/rotrafella>). Pada halaman *ReverbNation.com* milik *group rap* Rotra ini, tercatat halaman mereka diakses sebanyak 20.000 kali oleh pengunjung dan lagu-lagu mereka telah diputar sebanyak 27.000 kali, yang membuat Rotra berada pada posisi chart nomor 14 untuk lagu yang bergenre rap di Indonesia.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer berupa lirik lagu “Ngelmu Pring” dari grup rap Rotra. Dalam penelitian ini peneliti juga mendengarkan dan memahami lirik lagu “Ngelmu Pring” sehingga dapat diketahui makna dari lagu tersebut, setelah itu mengolah data yang diperoleh dari teks-teks dalam lagu sesuai dengan keperluan penelitian.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dari literatur-literatur, internet, serta penelitian sebelumnya mengenai studi semiotik terhadap lirik lagu. Peneliti juga menggunakan pustaka dalam usaha memperoleh informasi tentang studi semiotika pada teks berupa lirik dan lagu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data primer, pengumpulan data diperoleh dengan cara memanfaatkan dokumentasi dengan menggunakan Lagu “Ngelmu Pring” sebagai alat utama guna mengkaji objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan menganalisis simbol-simbol dalam lagu tersebut.

3.4.2 Studi Pustaka

Peneliti juga akan melakukan studi pustaka yang akan bertujuan melengkapi data penelitian yang mengacu pada wacana-wacana pustaka sebagai pembanding ataupun sebagai referensi dalam penelitian. Melalui penelusuran literatur atau mencari data mengenai teori seperti semiotika makna, simbol, pesan, serta untuk mendapatkan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4.3 Analisis Teks

Karena sumber data merupakan data tertulis maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis teks, yaitu menganalisis lirik lagu “Ngelmu Pring”. Dalam penelitian ini, analisis teks akan dilakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya per bait akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure. Analisa perbait tersebut akan menunjukkan maksud komunikator dalam menunjukkan pesan kepada komunikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis teks dari bait lirik yang terdapat dalam lagu “Ngelmu Pring”. Analisis tersebut akan terbagi menjadi tiga bagian yaitu signifier (penanda), signified (petanda), dan signification (petandaan). Cara ini akan mempermudah dalam menganalisis teks serta interpretasi lirik dalam lagu tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang

merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2005:201).

1. Mencari lirik lagu “Ngelmu Pring” yang diciptakan oleh grup rap Rotra
2. Melakukan pendefenisian terhadap lirik lagu kemudian dioperasionalkan melalui kategorisasi untuk memperoleh jawaban dari tujuan yang di inginkan yaitu untuk mengetahui gambaran tentang nilai moral yang terdapat dalam lirik lagu “Ngelmu Pring”
3. Analisis atau penafsiran tanda-tanda komunikasi digunakan sebagai upaya mengetahui gambaran makna tentang nilai moral dalam lirik lagu “Ngelmu Pring”

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus hingga data tersebut mendalam. Kualitatif merupakan yang memaparkan peristiwa serta situasi dan bukan semata-mata mencari kebenaran tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitar.

3.6 Validitas Data

Validitas dalam penelitian berupa derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti, sehingga hasil penelitian dapat diuji keabsahannya berdasarkan dengan apa yang terjadi pada objek sesuai dengan hasil yang dilaporkannya. Penelitian ini menggunakan hasil data

analisis lagu “Ngelmu Pring” dan menyesuaikan berdasarkan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam lagu tersebut bekerja sebagai pembentuk makna pesan yang sebenarnya.

Pengembangan validitas data dalam studi semiotika dapat menggunakan lima formula yang ditemukan oleh Purwasito (2003: 37-41) yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Siapa Komunikatornya

Semiologi komunikasi berangkat dari tafsir tanda yang dibangun oleh komunikator harus mampu dijelaskan latar belakang sosial budaya dan ruang waktu di mana mereka hidup. Rotra berusaha menyampaikan pesan moral dalam lirik lagu “Ngelmu Pring”.

b. Motivasi Komunikator

Semiologi komunikasi memuat tafsir tanda dalam hubungannya dengan maksud komunikator membangun pesan yang dimaksud. Dalam hal ini, komunikator memposisikan diri sebagai apa dalam memburu target yang dicapai dan bagaimana mengkonstruksikan agar pesan tersebut berhasil optimal. Dalam lagu “Ngelmu Pring” ini, Rotra memposisikan dirinya sebagai seorang komunikator yang berusaha menyampaikan pesan sehingga penerima pesan dapat menerima pesan dengan jelas dan dapat dipahami.

c. Konteks Fisik dan Sosial

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya berdasarkan konteks fisik, konteks waktu, dan tempat di mana tanda itu diletakkan. Berarti pesan dikonstruksikan komunikator dengan pertimbangan norma dan nilai sosial.

d. Intertekstualitas

Semiologi komunikasi memperkuat tafsir dan argumentasinya dengan cara memperbandingkan dengan fungsi tanda pada teks-teks lain. Hal ini disebut interteks, yaitu upaya mendalami tafsir dengan cara mencari sumber-sumber sejenis. Interteks dengan eksistensi tanda secara universal. Tanda digunakan oleh komunitas lain, dalam konteks dan referensi budaya yang berbeda. Interteks yaitu data yang diperoleh dari referensi buku.

e. Struktur Tanda dan Tanda Lain

Semiologi komunikasi menafsir tanda-tanda dengan cara melihat struktur tanda tersebut dan menghubungkan tanda-tanda yang dimaksud dengan tanda-tanda lain yang berkaitan erat dengannya. Jadi harus selalu mengkaitkan tanda yang ditafsir dengan tanda-tanda lain yang berdekatan dan secara fungsional ada relevansinya.

f. Intersubjektivitas

Semiologi komunikasi memberi tafsir tanda-tanda dengan cara memperoleh dukungan dari penafsir lain dalam tanda-tanda yang

mempunyai hubungan relevan. Inilah yang disebut intersubjektivitas, yaitu pandangan dari beberapa ahli yang biasanya saling bertentangan. Disini peneliti mengambil sikap atas makna tanda itu berdasarkan konteksnya.

g. Sejarah dan Mitologi

Semiologi komunikasi memberi makna pada tanda dengan cara melihat fungsi tanda tersebut dalam masyarakat. Fungsi ini sangat berhubungan erat dengan maksud sumber menyalurkan pesan. Lagu “Ngelmu Pring” merupakan sebuah pesan tentang moralitas yang terkemas dalam sebuah lagu masa kini dengan sentuhan instrumen dan nada pentatonic jawa dalam komposisi lagunya.

h. *Common Sense*

Semiologi komunikasi memaknai tanda dengan cara mengambil alih makna secara umum yang berkembang di masyarakat (*common sense*). Hal ini berdasarkan atas tanda-tanda dalam pesan, biasanya bersifat sosial. Tanda digunakan berdasarkan kesepakatan kolektif atau konsensus sosial sehingga secara konvensional menjadi milik masyarakat.

i. Akal Sehat

Semiologi komunikasi merupakan tafsir intuitif yang dilakukan oleh penafsir dengan mendasarkan pada pengalaman intelektual, keyakinan subjektif dan penggambaran ilmiah terhadap tanda-tanda bersangkutan.

Hal ini menyangkut kredibilitas dan otoritas keilmuan seseorang yang menggunakan akal sebagai landasan berpikirnya.

Dari kesembilan formula diatas peneliti akan menggunakan dua poin validitas yaitu konteks fisik dan sosial, dan intertekstualitas peneliti mencoba mencari kembali fenomena atau kejadian yang terjadi ketika penciptaan tanda tersebut dalam hal ini adalah lirik lagu yang diciptakan oleh grup rap Rotra. Setelah melakukan interpretasi, peneliti akan mencoba memprediksi kejadian apa yang cukup relevan untuk dihubungkan dengan hasil interpretasi peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan dipaparkan data hasil penelitian secara komprehensif disertai dengan analisa terhadap data-data yang diperoleh, serta analisis hasil penelitian secara keseluruhan, dan pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk mengungkap makna yang tersurat dan tersirat dalam akumulasi data secara komprehensif.

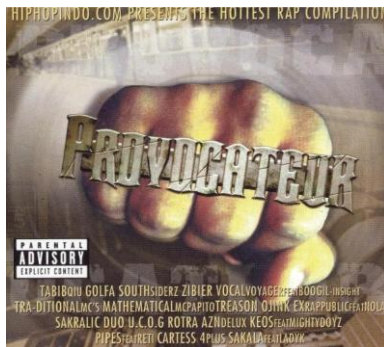
4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Grup Rap Rotra

Rotra adalah Grup Rap yang dibentuk pada tahun 2001, Pada awalnya Rotra beranggotakan dua personel yaitu Adhitama alias Wisanggeni dan Lukman Hakim alias Rajapati. Berangkat dari ketertarikan dua personel tersebut terhadap musik rap dan budaya hiphop, mereka memutuskan untuk membuat sebuah grup rap, keinginan mereka ini didukung kedekatan kedua personel dengan beberapa personel grup rap G-Tribe yang merupakan salah satu pionir musik rap di Indonesia, dan grup rap pertama di Indonesia yang menggunakan bahasa jawa dalam liriknya.

Keinginan untuk membentuk sebuah grup rap akhirnya terwujud. Kemudian disusul dengan debut grup rap Rotra pada album kompilasi berjudul PROVOKATEUR (2001) yang rilis dibawah label *Risky Rekordz*, Jakarta.

Gambar 4.1 : Album Provocateur



Awal tahun 2002, Adhitama mengundurkan diri dan Rotra sempat vakum hingga tahun 2003. Kemudian Janu Priharminanto yang mantan personel grup rap G-Tribe memutuskan untuk bergabung dengan Rotra setelah sebelumnya grup dari Janu Priharminanto yang bernama Calludra terpaksa bubar karena masalah internal. Sebelumnya Janu Priharminanto alias Gantas pernah menjadi anggota Grup NFA (1995), Geronimo Rapper Crew (1996), G-Tribe (1996-1999), Calludra (1999-2003), kemudian bergabung di grup rap Rotra hingga sekarang dan memegang peranan penting karena Gantas menjadi rapper sekaligus komposer seluruh aransemen lagu pada grup ini. Dalam proses produksi lagu-lagu Rotra, Lukman Hakim mengambil peran sebagai penulis lirik dan pencipta nada pada bagian *refrain*.

Pada tahun 2007, Rotra ikut serta dalam proyek album kompilasi yang berjudul Poetry Battle I, album kompilasi ini berisi sepuluh lagu dari beberapa grup rap yang ada di Yogyakarta. Poetry Battle adalah proyek eksplorasi kelompok Jogja Hip Hop Foundation yang mempertemukan musik hip-hop dengan karya puisi

Indonesia. Proyek ini merupakan bagian dari *Printemp des Poètes*, atau Musim Semi Para Penyair, event internasional tahunan, yang pertama kali diadakan di Perancis, dan digelar setiap bulan Maret. Hasil akhir dari proyek ini adalah album Poetry Battle 1 & 2 yang dipublikasikan dengan tujuan untuk mendokumentasikan peristiwa unik ini ketika anak-anak muda dengan fashion hip hop bertemu dengan para penyair, lengkap dengan segala pertentangan attitude, fashion, dan ideologi.

Gambar 4.2 : Personel Rotra



Pada album kompilasi Poetry Battle yang pertama, terdapat dua lagu dari Rotra yang berjudul “Ngelmu Pring” dan “Romantisme Jaman Underground (intro)”. Pada judul ke dua, Rotra menampilkan sebuah perpaduan yang unik dan bisa disebut terobosan dalam sebuah karya musik rap di Indonesia karena, bahasa yang digunakan dalam lagu ini adalah bahasa krama yang jarang digunakan dalam karya musik

modern. berikut ini sepenggal lirik dari lagu romantisme jaman underground dari

Rotra :

kulonuwun kulo badhe nglantun angking tembang seking lebething manah

ampun kakean polah monggo sami jumangkah

sami nyelak mboten pareng ribut mangke ndak ndawah

sumonggo sami mireng nanging kedhah ing antheng

Lho kok anteng, monggo sami jumeneng

sumonggo sareng sareng

kaliyan kulo lan sedhoyo ingkang sami sawek pesto

wonten ndinten meniko mboten pareng cerak suloyo

supadhos kawontenan cacah tenterem adhem ayem

ati marem mesam mesem lan sumringah ugi bingah

Pada lagu “Romantisme Jaman Underground” ini, Rotra menyampaikan pesan bahwa mereka adalah grup rap yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesantunan melalui bahasa krama yang mereka pilih dalam menulis lirik. Bahasa Jawa memiliki suatu struktur tingkatan tertentu yaitu undha-usuk atau ‘tingkat tutur’. undha-usuk mencerminkan perbedaan sopan santun berbahasa. Menurut Majid Wajdi, tingkatan kesopanan bahasa jawa dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Tingkat tutur ngoko mengatakan rasa sopan santun yang rendah.
- Tingkat tutur madya mengatakan sopan santun yang sedang
- Tingkat tutur krama mengatakan sopan santun yang tinggi.

(<http://hajrabali.wordpress.com/2011/03/07/>diakses pada 2 juni 2011).

Dari sensibilitas grup rap Rotra dalam memilih tema dan bahasa dalam karya-karyanya, mereka mampu untuk menyampaikan pesan melalui media musik rap yang identik dengan tema-tema kehidupan jalanan serta penggambaran kehidupan yang melanggar norma. Rotra mampu untuk mengemas sebuah karya dengan lugas, santun, apik, serta tanpa meninggalkan akar budaya yang ada

4.1.2 Lagu “Ngelmu Pring”

Lagu “Ngelmu Pring” adalah salah satu karya dari Rotra yang diciptakan pada tahun 2007, lirik lagu ini menyadur dari puisi karangan Sindhunata yang berjudul sama dengan lagu ini. Lagu “Ngelmu Pring” terdapat pada album kompilasi “Poetry Battle” yang beredar terbatas sebanyak 5000 kopi. Album tersebut rilis pada tahun 2007. Selain beredar melalui album “Poetry Battle”, lagu “Ngelmu Pring” juga bisa di unduh dengan mengakses halaman *ReverbNation.com* grup Rotra dan mengikuti URL link lagu yang tersedia di halaman facebook mereka.

Secara musikal, lagu tersebut merupakan lagu rap dengan aransemen dan tema lagu yang berbeda dengan lagu rap yang biasanya ditemui di Indonesia. Rotra berhasil memadukan instrument etnik seperti suling, angklung, kenong, sitar dan kentongan dengan suara drum yang diambil dari seperangkat drum elektrik Roland MC 808 yang identik ditemukan pada musik bergenre *dance* atau musik yang biasa diputar di klub malam. Proses produksi lagu “Ngelmu Pring” menggunakan program

komputer yang disebut *Fruity Loops studio* yang jamak digunakan untuk membuat aransemen musik elektronik.

Jika dipecah menjadi bagian, maka lagu “Ngelmu Pring” memiliki tiga bait lirik atau biasa disebut *verse* dan empat kali *refrain*. Lagu “Ngelmu Pring” diawali dengan *Ambience Effect* yang terdiri dari suara air yang mengalir, serta suara hewan yang membawa imajinasi pendengar ke suasana pedesaan yang tenang dan nyaman, kemudian diikuti bagian refrain dengan aransemen yang megah serta lirik yang dinyanyikan oleh beberapa orang menjadi semacam pembuka pikiran pendengar dalam lagu ini. *Reffrain* dalam lagu “Ngelmu Pring” dikemas sedemikian rupa agar pendengar menangkap inti pesan yang akan disajikan pada bagian bait lirik atau *verse*.

Pada bagian bait lagu “Ngelmu Pring”. banyak teks syair yang berintikan ajaran moral dan budi pekerti yang ideal bagi kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat. Inti makna yang terkandung di dalamnya jelas-jelas mengandung nilai moral positif yang semestinya dijadikan landasan hidup bagi manusia, dan ketika disajikan terdapat tujuan untuk disimak. Jika dilihat, pada lagu “Ngelmu Pring” terdapat konsep yang sama dengan sajian *macapat* pada budaya Jawa yakni “*lagu winengku ing sastra*”. Artinya, dalam menyajikan *macapat*, kejelasan sastra (artikulasi) lebih dipentingkan dari pada keindahan lagunya. Dengan konsep seperti itu syair-syair yang terdapat di dalam sajian *macapat* secara mudah dapat ditangkap oleh para pendengar. Hal ini ditemukan pada lagu “Ngelmu Pring”, pada bagian

verse, atau bait lirik. Rotra hanya memasukkan beberapa instrumen suara dan lirik yang mereka lantunkan memiliki artikulasi suara yang jelas dalam tiap katanya.

Lukman Hakim mengungkapkan bahwa pada saat menciptakan lagu “Ngelmu Pring”, mereka sengaja memasukkan elemen budaya jawa dalam aransemen hingga penyajian lirik lagunya yang identik dengan macapatan. Hal ini didasari atas keinginan mereka untuk melestarikan budaya jawa yang luntur di kalangan anak muda serta berusaha untuk membuktikan bahwa sebuah karya seni modern dapat dipadukan apik dengan elemen kesenian tradisional tanpa merusak tema serta konten pesan yang terdapat pada karya musik Rotra.

4.2 Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu “Ngelmu Pring”

Untuk mempertegas representasi tentang nilai-nilai moral dalam lirik lagu “Ngelmu Pring” maka akan dijelaskan beberapa dimensi nilai moral yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Nilai-Nilai moral tersebut meliputi :

1. Nilai Moral Dalam Kehidupan Pribadi Manusia (Nilai –Nilai Moral Individualisme)

Nilai moral individualisme dapat didefinisikan sebagai sebuah filosofi tentang hidup yang memprioritaskan kepentingan individu daripada kepentingan kelompok, lebih memihak kepada hubungan sosial yang tidak terlalu dekat, dan keinginan untuk tidak mengikuti pengaruh orang lain.

2. Nilai Moral Dalam Kehidupan Manusia Dengan Orang Lain (Nilai-Nilai Moral Sosial)

Penekanan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia dengan orang lain pada intinya adalah pada nilai-nilai yang seharusnya dilakukan individu pada saat berinteraksi dengan orang lain, dimensi ini mengatur atau memberikan regulasi interaksi sosial individu dengan orang lain dalam upaya untuk menghindari konflik.

3. Nilai Moral Kehidupan Manusia Dalam Hubungannya Dengan Tuhan.

Pada intinya hubungan manusia dengan Tuhan menjabarkan tentang segala hal yang wajib untuk dilakukan seorang individu dalam rangka mengimplementasikan rasa patuh, cinta, serta mengimani kepada Dzat yang Telah memberikan kehidupan, pada konteks nilai ini diperlukan kesadaran penuh dari individu untuk melaksanakan segala kebutuhannya menyangkut hubungannya dengan Tuhan.

4.3 Representasi Nilai Moral Dalam Lirik Lagu “Ngelmu Pring”

Representasi dapat juga disimpulkan sebagai konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia yakni, dialog, tulisan, lirik lagu, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Pada bagian ini peneliti akan mengulas representasi

nilai-nilai moral yang terkandung pada lirik lagu “Ngelmu Pring” berikut ini adalah pemaparan dimensi nilai-nilai moral yang dikaitkan dengan lirik lagu grup rap Rotra, yang tersaji seperti berikut :

REFRAIN :

pring reketeg gunung gamping ambrol,

(batang pohon bambu bergemeretak, maka runtuhlah gunung kapur)

ati kudu teteg ja nganti urip mu kagol

(hati harus mantap / teguh jangan sampai kecewa dalam hidupmu)

pring reketeg gunung gamping ambrol,

(batang pohon bambu bergemeretak, maka runtuhlah gunung kapur)

uripa sing jejeg nek ra eling jebol

(hiduplah yang lurus, kalau tidak “ingat” maka akan hancur)

VERSE I :

pring deling, tegese kendel lan eling

(bambu deling, artinya diam dan ingat pada Tuhan)

kendel marga eling, timbang nggrundel nganti suwing

(diam karena ingat kepada Tuhan, daripada menggerutu hingga bibir sumbing)

pring kuwi suket, dhuwur tur jejeg

(bambu itu rumput, tinggi dan lurus)

rejeku seret, rasah dha buneg

(rejeku susah janganlah bersusah hati)

pring ori, urip iku mati

(bambu ori, hidup itu mati)

kabeh sing urip mesti bakalé mati

(semua yang hidup pasti akan mati)

pring apus, urip iku lampus.

(bambu apus, hidup itu meninggal)

dadi wong urip aja seneng apus-apus

(jadi orang jangan suka berbohong)

pring petung, urip iku suwung.

(bambu petung, hidup itu kosong)

sanajan suwung nanging aja padha bingung

(walaupun kosong janganlah kau bingung)

pring wuluh, urip iku tuwuh

(bambu wuluh, hidup itu petuah)

aja mung embuh, ethok-ethok ora weruh

(jangan acuh pura-pura tidak tahu)

pring cendani, urip iku wani

(Bambu cendhani, hidup itu berani)

wani ngadepi, aja mlayu marga wedi

(berani menghadapi jangan lari karena takut)

pring kuning, urip iku eling

(bambu kuning, hidup itu “ingat”)

wajib padha eling, eling marang Sing Peparang

(wajib untuk ingat, ingat kepada Sang Pencipta)

VERSE II :

pring iku mung suket.

(bambu itu hanyalah rumput)

ning omah asale seka pring,

(tapi rumah asalnya dari bambu)

usuk seka pring,

(kayu usuk dari bambu)

cagak seka pring,

(tiang dari bambu)

gedhek iku pring,

(dinding / gedhek dari bambu)

lincak uga pring,

(kursi lincak dari bambu)

kepang cetha pring

(alas lantai jelas dibuat dari bambu)

tampare ya mung pring

(Talinya juga dari bambu)

kalo, tampah, serok, asale seka pring

(kalo, tampah, serok asalnya dari bambu)

pikulan, tepas, tenggok, digawe nganggo pring

(pikulan, tepas, tenggok dibuat dari bambu)

mangan enak, mancing iwak, walesane ya pring

(makan enak, memancing ikan, jorannya juga dari bambu)

jangan bung, aku gandrung, jebule bakal pring

(sayur bung / rebung, saya suka, ternyata bakal bambu)

nek ngono pancen penting, kabeh sing nang nggon wit pring

(kalau begitu memang penting, semua yang ada di pohon bambu)

pancen penting tumraping manungsa sing dha eling

(memang penting untuk manusia yang mengingat)

eling awake, eling pepadhane, eling patine, lan eling Gustine

(ingat dirinya, ingat sesamanya, ingat matinya, dan ingat Tuhannya)

wong urip kudu eling, iso urip seka pring

(orang hidup harus mengingat, bisa hidup dari bambu)

tekan titi wancine ya digotong nganggo pring

(hingga masa akhirnya, juga dipanggul dengan bambu)

bali nang ngisor lemah, padha ngisor oyot pring

(Kembali ke bawah tanah, dibawah akar bambu)

mulane padha eling, elinga Sing Peparang

(oleh karena itu ingatlah, ingat kepada yang Maha Pemberi)

.

VERSE III:

ora bakal bubrah marga iso melur

(tidak akan hancur, karena bisa melengkung)

kena dinggo mikul, ning aja ketungkul

(bisa untuk memikul/memanggul, namun jangan terjerumus)

urip kuwi abot, ja digawe abot

(hidup itu berat, jangan dibikin susah)

akeh repot, sak truk ora amot

(banyak masalah, satu truk pun tidak akan muat)

mulane uripmu aja dha kaku

(oleh karena itu hidupmu jangan kaku)

melura, pasraha, ra sah dha nesu

(menyesuaikan diri dan pasrah tidak usah marah)

aja mangu-mangu ning terus mlaku

(jangan ragu-ragu, tapi terus berjalan)

sanajan ro ngguyu aja lali wektu

(sambil bercanda, tapi jangan lupa waktu)

kowe bakal bisa urip rekasa

(kamu akan mampu menghadapi kesusahan)

ning kudu percaya uga sregep ndonga

(tapi harus percaya dan rajin berdoa)

Gusti paringana, gunging pangapura

(tuhan berikanlah, ampunanmu)

marang kawula ingkang kathah lepat lan dosa

(kepadaku yang banyak kesalahan dan dosa)

aja nggresula, aja wedi

(jangan menggerutu, janganlah takut)

dudu kowe, ning Gusti sing mesti luwih ngerti

(bukan kamu melainkan Tuhan yang lebih tahu)

ngatur urip lan mati,

(mengatur hidup dan mati)

nyukupi rejeki,

(mencukupi rejeki)

paring tentreming ati,

(memberikan ketentraman hati)

cukup sandang pangan papan,

(cukup pakaian, makanan, dan tempat tinggal)

bakal mukti pakarti.

(akan hidup sejahtera)

Berdasarkan atas lirik yang tertulis di atas peneliti akan menjabarkan aspek moralitas yang terkandung di dalamnya sesuai dengan klasifikasi nilai moral yang telah dideskripsikan sebelumnya

4.3.1 Nilai Moral Dalam Kehidupan Pribadi Manusia (Nilai –Nilai Moral Individualisme).

Pada dimensi nilai moral individualisme ini grup rap rotra menyampaikan pesan berupa ajaran moral yang menyangkut nilai yang harus dipegang oleh manusia dalam kehidupan, nilai tersebut antara lain adalah sikap kesederhanaan, kejujuran, keberanian hidup, serta sikap tanggung jawab.

Representasi nilai tersebut tertuang pada *Verse I* lirik lagu “Ngelmu Pring” yang bisa dijabarkan sebagai berikut ini :

Deskripsi *Level Signifier* Pada Verse I :

BAIT I :

pring deling, tegese kendel lan eling

kendel marga eling, timbang nggrundel nganti suwing

pring kuwi suket, dhuwur tur jejeg

rejeki seret, rasah dha buneg

(bambu deling, artinya diam dan ingat pada Tuhan)

(diam karena ingat kepada Tuhan, daripada menggerutu hingga bibir sumbing)

(bambu itu rumput, tinggi dan lurus)

(rejeki susah janganlah bersusah hati)

BAIT II :

pring ori, urip iku mati

kabeh sing urip mesti bakale mati

pring apus, urip iku lampus.

dadi wong urip aja seneng apus-apus

(bambu ori, hidup itu mati)

(semua yang hidup pasti akan mati)

(bambu apus, hidup itu meninggal)

(jadi orang jangan suka berbohong)

BAIT III :

pring petung, urip iku suwung.

sanajan suwung nanging aja padha bingung

pring wuluh, urip iku tuwuh

aja mung embuh, ethok-ethok ora weruh

(bambu petung, hidup itu kosong)

(walaupun kosong janganlah kau bingung)

(bambu wuluh, hidup itu petuah)

(jangan acuh pura-pura tidak tahu)

BAIT IV :

pring cendani, urip iku wani

wani ngadepi, aja mlayu marga wedi

pring kuning, urip iku eling

wajib padha eling, eling marang Sing Peparang

(bambu cendhani, hidup itu berani)

(berani menghadapi jangan lari karena takut)

(bambu kuning, hidup itu “ingat”)

(wajib untuk ingat, ingat kepada Sang Pencipta)

4.3.1.1 Nilai Kepasrahan (*narimo*)

Level Signified pada Verse I Bait I

Pada bait pertama, baris pertama terdapat kalimat “*Pring Dheling kendel lan eling*” memiliki makna diam dan ingat (berdzikir) kepada Tuhan, dan kalimat “*kendel mergo eling timbang nggrundel nganti suwing*” pada baris kedua memiliki makna, lebih baik manusia berdiam melakukan dzikir atau mengingat Tuhan daripada banyak berbicara namun tanpa arah yang jelas (*nggrundel nganti suwing*).

Baris ke tiga dan ke empat dari bait pertama memuat kalimat “*pring kuwi suket, duwur tur jejeg, rejeki seret rasah do buneg*”. Konsep makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah, ketika seorang manusia mengalami kesulitan, maka jangan menjadikan hal tersebut sebagai masalah yang sangat berat, tetap fokus dengan tujuan kehidupan dan tumbuh dengan lurus seperti bambu yang tegak dan lurus.

Level signification pada Verse I bait I

Level signification atau makna pada bait ini menjelaskan bahwa hidup ini harus senantiasa eling atau berdzikir kepada Tuhan. Berdiam karena mengingat, mengevaluasi atau menghitung diri atas kehidupan yang telah dijalani bukan hanya menggerutu atau memprotes, sehingga tidak bersyukur atas nikmat yang telah didapat. Jika rejeki tidak lancar maka jangan putus asa dan membunuh diri sendiri dengan pikiran-pikiran negatif

Sikap hidup orang Jawa yang diwarisi dari leluhurnya terjelma didalam lelaku dan usahanya untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup. Sikap hidup yang demikian itu tampak dan diwujudkan sebagai sikap *narima*, yang intinya sikap hidup yang menerima apa adanya tidak berfoya-foya menghamburkan waktu dan uang atau melampiaskan hawa nafsu untuk mendapatkan kenikmatan semu yang sementara.

Kepasrahan kepada Tuhan merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa yang sering dikenal dengan ungkapan “*nrima ing pandum*” menerima apa yang telah diberikan, karena segala sesuatu sudah diatur. Sartono Kartodirdjo (Purwadi, 2008 : 199) mengatakan bahwa *narima refers to the state of being content or accepting something with fullness*. Sementara, Thomas Wiyasa (Purwadi, 2008 : 199) mengemukakan, bagi masyarakat Jawa ungkapan *narima* merupakan ungkapan terima kasih atas segala pemberian yang diperoleh dari Tuhan yang Maha Pemurah. Dengan prinsip hidup *nrima ing pandum* seseorang tidak mempunyai sifat serakah atau iri hati.

Ungkapan *nrima ing pandum* pada dasarnya merupakan adanya pengendalian diri dari seseorang agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Apabila manusia Jawa patuh terhadap ungkapan ini, tentu akan selalu eling 'ingat' dan waspada 'waspada' agar apa yang diperoleh sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri, yang penting harus menerima apa adanya yang telah diberikan Tuhan.

Sikap pasrah yang dimaksudkan adalah penyerahan sepenuhnya kepada kehendak setelah melakukan upaya sehingga keputusan terakhir terletak di tangan Tuhan. Dalam masyarakat Jawa terdapat konsepsi bahwa “*manungse winenang ngupaya, purba wasesa ing astane Kang Maha Kuwase atau manungsa winenang angudi, purba wasesa ing astane Gusti*” artinya manusia berhak berusaha, kepastian terletak di tangan Tuhan' (Purwadi 2008 : 199).

Sikap narima ini menjadikan orang yang paling miskinpun dapat merasa bahagia, karena kebahagiaannya tidak timbul karena benda materiil, melainkan disebabkan kepuasan hati terhadap apa yang telah dicapai. Narima ini berarti ketenangan afektif dalam menerima segala sesuatu dari dunia luar, harta benda, kedudukan sosial, nasib malang maupun untung.

4.3.1.2 Nilai Kejujuran Dalam Hidup

Level Signified Pada Verse I Bait II

Pada bait kedua, kalimat “*Pring ori urip iku mati*” pada baris pertama memiliki makna bahwa kehidupan ini memiliki tujuan akhir yaitu mati, yang tidak satupun individu mengetahui kapan dia akan mati, dan setiap makhluk hidup juga akan mati, pernyataan ini ditambahkan pada baris kedua yaitu “*kabeh sing urip mesti bakale mati*” (semua yang hidup pasti akan mati).

Baris ke tiga dari bait II tertulis “*Pring apus urip iku lampus*”, sama artinya dengan baris pertama yaitu hidup itu untuk mati, sementara pada kalimat “*dadi wong*

urip ojo seneng apus-apus” memiliki makna, bahwa setiap manusia jangan sering berbohong karena hidup ini sejatinya bukan untuk berbohong dan menipu atau berbohong merupakan satu tanda kemunafikan.

Level Signification pada *Verse I Bait II*

Pada level signification di bait II ini, Rotra ingin menyampaikan gambaran mengenai kejujuran yang diperlukan dalam hidup manusia. Kejujuran merupakan fondasi utama dari seseorang dalam membangun hubungan baik dengan orang lain maupun hubungan manusia dengan Tuhan.

Kejujuran dapat dideskripsikan sebagai nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima oleh semua orang dimanapun dan kapanpun ia berada. Jadi, nilai kejujuran ini adalah nilai kebaikan yang bersifat universal. Pengertian kejujuran itu sendiri yang akar katanya jujur, dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati (Pusat Bahasa Depdiknas, 2001: 479).

Kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harafiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya.

Dalam kehidupan, berlaku jujur dalam kehidupan adalah tuntunan kebutuhan, yang selalu dijunjung di masyarakat manapun, karena itu tidak ada kehidupan yang bahagia, aman, tentram, dan selamat, tanpa kejujuran. Dengan demikian, sang generasi harus menjadikan jujur sebagai bagian dari kepribadian yang abadi. Maka siapapun dalam hidup ini harus selalu melatih dan berproses untuk menjadi orang jujur. Dan secara logika jujur itu bermanfaat bagi kehidupan manusia, bukan dalam hubungannya dengan sang pencipta tetapi juga dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. Bahkan hewanpun tidak akan luput dari kebohongan. Artinya belajar ketidakjujuran lewat hewan, pada saatnya manusia pun akan menjadi korban kebohongan kita. (<http://id.shvoong.com/>. diakses pada 10 mei 2011)

Kejujuran dan kebenaran merupakan dualitas. Keduanya sering dimaknai bertautan. Logikanya, ketika orang berkata jujur pasti dianggap sebagai kebenaran, meski pandangan itu sangat normatif. Tidak ada definisi jelas mengenai kebenaran. Jika ditelisik secara epistemologi, hal itu menjadi tidak mungkin. Bahkan, sampai akhir hayat, Socrates pun masih bertanya apa itu definisi kebenaran. Setali tiga uang dengan kejujuran, tidak ada definisi yang jelas tentang kejujuran. Kejujuran hanya dapat dimaknai melalui tindakan. Itulah persoalannya. kejujuran dan kebenaran di negeri ini masih sebatas konsep, belum sampai pada ranah praktek.

Akibatnya, orang tidak menghayati pentingnya kejujuran dan kebenaran. Hal itu dibuktikan dengan merebaknya berbagai kasus. Sebut saja pemalsuan keputusan MK, topik berita menyangkut pemalsuan surat keputusan yang berisi tentang

pengangkatan calon legislatif daerah pemilihan I Sulawesi Selatan. Kasus yang melibatkan anggota KPU Andi Nurpati tersebut merupakan salah satu bukti bahwa kejujuran tidak lagi dijunjung tinggi, bahkan di tingkat pemegang kekuasaan pun. (<http://www.tribunnews.com/topics/pemalsuan-putusan-mk> diakses 10 juli 2011). Jika ditelisik, semuanya berpangkal pada masalah kejujuran dan kebenaran. Tak jarang perang opini dibentuk untuk mengungkap sebuah kebenaran. Disinilah hubungan ideal antara kejujuran dan kebenaran. Secara praktis kejujuran dapat dikatakan sebagai langkah praktis mencapai kebenaran.

4.3.1.3 Nilai Kecakapan

Level Signified pada *Verse I Bait III*

Baris pertama dari bait III tertulis kalimat “*pring petung, urip iku suwung*”. Kalimat ini memiliki konsep bahwa kehidupan itu sebenarnya hampa, sebagai individu yang semestinya memiliki kewajiban untuk mengisi kehampaan tersebut. Pernyataan “*senadyan suwung, nanging ojo podho bingung*”, merupakan pesan agar setiap individu tidak kehilangan arah dalam kehampaan kehidupan. Manusia diwajibkan untuk mengisi kehampaan tersebut dengan berbagai pengetahuan serta berbagai aspek religius.

Pada baris ke tiga tertulis kalimat “*pring wuluh, urip iku tuwuh*” memiliki makna bahwa sebenarnya kehidupan itu mengandung banyak pelajaran bagi individu yang menyadarinya. Sementara kalimat pada baris selanjutnya yang tertulis “*ojo*

mung embuh ethok-ethok ora weruh” mengandung makna pesan bahwa manusia harus memperhatikan atau menyerap pelajaran dalam kehidupan, jangan pura pura tidak tahu atau acuh terhadap pelajaran-pelajaran kehidupan yang ada di depan mata.

Level signification pada verse I bait III.

Pada *level signification* pada bait ke III, mengandung makna bahwa individu harus memiliki nilai kecakapan, Kecakapan mencakup dua hal baik lahir maupun batin. Kecakapan lahir dapat berupa ketrampilan sedang kecakapan batin dapat berupa ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kecakapan sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan hidup keluarga. Jika masing-masing anggota keluarga mempunyai kecakapan semacam itu, berarti ikut menunjang terciptanya kebahagiaan keluarga.

Mangkunegara IV, seorang sastrawan, pujangga, dan sekaligus seorang negarawan yang memperoleh gelar satriya pinandita atau sabda pandita ratu menyatakan mengajarkan agar anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhannya dengan sebaik-baiknya berupa asthagina. Astha berarti delapan, gina atau guna berarti kegunaan. Kedelapan kegunaan tersebut adalah : panggaotan (pekerjaan), rigen (teliti), gemi (tidak boros), titi (tertib), wruh ing petungan (tahu perhitungan), taberi tetanya (rajin bertanya), nyegah kayun (mengendalikan kehendak) dan nemeni seja (niat yang sungguh-sungguh). Jika setiap anggota dapat melakukan kedelapan hal tersebut ia akan mencukupi kebutuhannya, mendapatkan sesuatu yang dikehendaki, cukup, tahu nasib, memperhitungkan segala perbuatannya, bertambah pengetahuannya, dapat mengendalikan dirinya dan kaya (Purwadi, 2008 : 158).

Berikut ini kutipan ajaran tersebut, *“Panggautan gelaring pambudi, warna-warna sakacongahira nuting jaman kelakone, rigen ping kalihipun, dadi pamrih marang pakolih, katri gemi garapnya, margane mrih cukup, ping pat nastiti pamriksa, iku margane weruh ing pasthi, lima wruh ing petungan '. Watek adoh mring butuh sehari, kaping nenem taberitatarya.ngundhakkdn marang kawruhe, ping pitu nyegah kayun, pepinginan kang tanpa kardi, tan boros maring arta.”*

Kalimat tersebut memiliki arti : Pekerjaan dan siasat atau uraian cara-cara usaha, berbagai macam menurut kemampuan, sesuai dengan jamannya, yang kedua adalah cekatan hemat kerjamu yaitu menjadi pemrih untuk memperoleh, ketiga hemat kerjanya, jalannya agar cukup, keempat berhati-hati dalam mengetahui, itu menjadi jalan tahu kepastian, lima tahu perhitungan. (Purwadi, 2008 : 159).

4.3.1.4 Nilai Tanggung Jawab

Level Signified pada Verse I Bait IV

Pada bait ke IV baris pertama tertulis kalimat *“pring cendani, urip iku wani”* kalimat ini memiliki makna bahwa setiap manusia, harus berani menjalani hidup ini dengan keputusan yang telah ia tetapkan. Kemudian kalimat *“wani ngadepi ojo mlayu mergo wedi”* memiliki makna bahwa siapapun, seorang manusia dewasa harus mampu memilih dengan berani jalan hidup apa yang akan ditempuh. Manusia harus mengisi kehidupan ini dengan segala hal yang memang semestinya dijalani. Sebagai mahasiswa, misalnya, harus belajar dengan tekun, harus berani menanggung lelahnya

belajar, sulitnya menghafal dan mempertahankan daya ingat. Dan jangan meninggalkan tanggung jawab dengan tidak mengerjakan kewajiban atau pilihan yang telah dipilih (*mlayu mergo wedi*).

Pada baris ketiga dan keempat tertulis kalimat “*pring kuning, urip iku eling, wajib podho eling, eling marang sing peparang*”. Memiliki makna bahwa dalam kehidupan, manusia harus senantiasa eling, atau mengingat kepada Tuhan. Hal ini menjadi dasar atas segala hal yang dilakukan oleh seorang manusia agar dirinya terhindar dari masalah. Semua ini akan membawa kepada kesadaran penuh akan segala tindakan yang diambil. Kesadaran dari seorang manusia yang selalu mengingat Tuhannya akan mendatangkan keyakinan penuh atas jalan yang ditempuhnya, Sedangkan bagi orang yang telah menempuh jalan keburukan, maka kesadaran diharapkan dapat membukakan pintu hidayah baginya karena Tuhan yang Maha Pemberi.

Level Signification pada Verse I Bait IV

Pada bait ke IV dalam lagu “Ngelmu Pring” Rotra ingin menggambarkan sikap tanggung jawab dan berani dalam menjalankan kewajiban. bait ini menginspirasi kepada manusia untuk menjadi generasi berani dan tanggung jawab atas kehidupan.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah suatu keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala hal yang menjadi tanggung jawabnya. dia jujur terhadap dirinya dan jujur

terhadap orang lain, adil, bijaksana, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan selalu berusaha memenuhi kewajibannya melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang mau berkorban untuk kepentingan orang lain ataupun orang banyak.

Setiap manusia memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah keadaan wajib untuk memikul, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia atas tingkah laku atau perbuatannya baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan Shahih Bukhari-Muslim bahwa, “Setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dan kamu bertanggung jawab atas kepemimpinan itu”. Dengan demikian, tanggung jawab dapat dimaknai dengan kesiapan untuk menerima kewajiban atau tugas dan mempertanggungjawabkan kewajiban itu baik kepada manusia di dunia, maupun kepada Allah di akherat.

Tanggung jawab sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia yang hidup pasti dibebani dengan tanggung jawab, baik terhadap (1) dirinya sendiri, (2) keluarga, (3) masyarakat, (4) negara dan (5) agama. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menyangkut tanggung jawab pribadi untuk memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian menjadi pribadi yang bermoral. Tanggung jawab terhadap keluarga, menyangkut tanggung jawab untuk menjaga

nama baik keluarga, serta meningkatkan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan keluarganya. Tanggung jawab terhadap masyarakat, menyangkut tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, menjaga ketertiban umum, dan menjaga kelangsungan hidup bersama. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, menyangkut tanggung jawab untuk mematuhi aturan dan norma-norma yang ditetapkan oleh negara baik dalam berpikir, bertindak dan bertingkah-laku. Tanggung jawab terhadap Tuhan, menyangkut tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk beribadah dan mematuhi hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan yang terdapat di dalam kitab suci-Nya.

Keberlangsungan kehidupan yang aman, tertib dan damai, sangat ditentukan oleh kesadaran setiap individu untuk melaksanakan tanggung jawabnya baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan agama sebagaimana disebutkan di atas. Apabila tanggung jawab ini dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan aturan negara, norma masyarakat dan aturan-aturan yang telah ditetapkan Tuhan Sang Pencipta, maka kehidupan yang aman, tertib dan damai itu pasti dapat terwujud. Namun, dalam kenyataan manusia seringkali lalai dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya baik di dalam, kelompok masyarakat maupun dalam melaksanakan tugas negara. Seringkali ditemukan terjadinya tindakan anarkis yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dan terjadinya amuk massa di berbagai wilayah nusantara. Kejadian ini, adalah akibat lemahnya kesadaran masing-masing individu manusia terhadap tanggung jawabnya.

Beberapa kasus tindakan anarkis atau amuk masa yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, merupakan contoh dari kurangnya kesadaran individu maupun kelompok orang terhadap tanggung jawabnya di dalam masyarakat dan negara. Kasus amuk masa di Batam pada 25 April 2010 yang dilakukan ribuan pekerja galangan kapal PT Dry-dock World Graha (DWG) di Batam mengamuk dan merusak aset perusahaan, merupakan akibat dari seseorang pimpinan perusahaan yang tidak bertanggung jawab dan semena-mena terhadap buruh perusahaan tersebut. Pemicu amuk masa ini bermula ketika seorang supervisor warga negara India memarahi dengan mengeluarkan umpatan terhadap seorang pekerja Indonesia. Perkataannya yang melecehkan buruh mengakibatkan sekelompok orang merasa tidak diperlakukan secara adil dan mereka tidak terima dengan perkataannya tersebut, sehingga timbulah kerusuhan yang merugikan berbagai pihak terutama perusahaan asing tersebut. Akibatnya galangan milik perusahaan industri maritim terbesar di Asia itu terpaksa berhenti beroperasi karena banyak peralatan yang rusak (<http://www.mediaindonesia.com/read>, diakses 10 juni 2011).

Adapula amuk masa yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa. Aksi yang digelar dalam rangka memperingati satu tahun pemerintahan SBY-Boediono, sangat merugikan masyarakat karena sudah melakukan pemblokiran jalan. Awalnya ini adalah demonstrasi biasa tetapi berubah menjadi rusuh karena terjadi bentrokan antara aparat keamanan dengan mahasiswa. Aksi ini terjadi karena ketidakpuasan mahasiswa terhadap pemerintahan SBY-Boediono. Aksi ini mahasiswa seperti ini,

tidak bertanggung jawab karena sudah merugikan pihak lain terutama masyarakat umum, yaitu pembelokiran jalan yang berakibat terjadi kemacetan.

Contoh kasus amuk masa lainnya adalah Pemilukada yang terjadi di Kabupaten Majokerto dipicu ketidakpuasan pendukung calon bupati berikut pasangannya yang tidak lolos verifikasi KPU Mojokerto. Mereka mengamuk karena dibakar rasa cemburu pada calon bupati yang menyandang status incumbent. Pejabat publik yang maju sebagai jago calon bupati ditengarai menggunakan mobil dan fasilitas negara lainnya sebagai sarana untuk kampanye Pemilukada yang diikutinya. Penggunaan fasilitas publik ini, merupakan penyalahgunaan tanggung jawab oleh pejabat negara, sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lain. (<http://www.harianbhirawa.co.id>, diakses 10 juni 2011)

Sebagai kesimpulan bahwa, kejadian tindakan anarkis atau amuk massa di negara disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap tanggung jawab dan tugasnya sebagai individu, di dalam keluarga keluarga, di dalam masyarakat, di dalam negara dan terhadap agama. Individu semacam ini kurang memiliki pemahaman terhadap aturan-aturan negara, norma-norma masyarakat, dan moral dan agama. Sehingga apabila mereka merasa tidak diperlakukan secara adil, tuntutan mereka tidak dipenuhi oleh pihak lain, kurang puas terhadap Pemerintah yang sedang berkuasa, kalah dalam suatu persaingan dan lain-lain, jalan penyelesaian yang mereka tempuh adalah dengan melakukan tindakan anarkis atau amuk massa.

Tindakan anarkis merupakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab karena menimbulkan kerusakan yang merugikan masyarakat dan bahkan jatuhnya korban.

4.3.2 Nilai Moral Dalam Kehidupan Manusia Dengan Orang Lain (Nilai-Nilai Moral Sosial)

Pada dimensi ini grup rap Rotra menyampaikan pesan tentang nilai-nilai moral yang sesuai untuk diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar, pemaparan mengenai dimensi moral sosial dapat ditemukan di lirik lagu “Ngelmu Pring” :

Level Signifier pada Lirik lagu yang merepresentasikan Nilai-nilai moral sosial :

REFRAIN

pring reketeg gunung gamping ambrol,

ati kudu teteg ja nganti urip mu kagol

pring reketeg gunung gamping ambrol,

uripa sing jejeg nek ra eling jebol

(batang pohon bambu bergemeretak, maka runtuhlah gunung kapur)

(hati harus mantap / teguh jangan sampai kecewa dalam hidupmu)

(batang pohon bambu bergemeretak, maka runtuhlah gunung kapur)

(hiduplah yang lurus, kalau tidak “ingat” maka akan hancur)

VERSE II

BAIT I

pring iku mung suket. ning omah asale seka pring,

usuk seka pring, cagak seka pring,

gedhek iku pring, lincak uga pring,

kepeng cetha pring, tampare ya mung pring

(bambu itu hanyalah rumput, tapi rumah asalnya dari bambu)

(kayu usuk dari bambu, tiang dari bambu)

(dinding / gedhek dari bambu, kursi lincak dari bambu)

(alas lantai jelas dibuat dari bambu, Talinya juga dari bambu)

BAIT II

kalo, tampah, serok, asale seka pring

pikulan, tepas, tenggok, digawe nganggo pring

mangan enak, mancing iwak, walesane ya pring

jangan bung, aku gandrung, jebule bakal pring

(kalo, tampah, serok asalnya dari bambu)

(pikulan, kipas, tenggok dibuat dari bambu)

(makan enak, memancing ikan, jorannya juga dari bambu)

(sayur bung / rebung, saya suka, ternyata bakal bambu)

BAIT III

nek ngono pancen penting, kabeh sing nang nggon wit pring

pancen penting tumraping manungsa sing dha eling

eling awake, eling pepadhane,

eling patine, lan eling Gustine

(kalau begitu memang penting, semua yang ada di pohon bambu)

(memang penting untuk manusia supaya selalu mengingat)

(ingat dirinya, ingat sesamanya)

(ingat matinya, dan ingat Tuhannya)

BAIT IV

wong urip kudu eling, iso urip seka pring

tekan titi wancine ya digotong nganggo pring

bali nang ngisor lemah, padha ngisor oyot pring

mulane padha eling, elinga Sing Peparang

(orang hidup harus mengingat, bisa hidup dari bambu)

(hingga masa akhirnya, juga dipanggul dengan bambu)

(Kembali ke bawah tanah, dibawah akar bambu)

(oleh karena itu ingatlah, ingat kepada yang Maha Pemberi)

4.3.2.1 Nilai Kebersamaan

Level Signified Pada bagian *Reffrain* :

Kalimat “*pring reketeg gunung gamping ambrol*” atau diterjemahkan menjadi “batang pohon bambu bergemeretak, maka runtuhlah gunung kapur”, dalam level *signified* ini, rumpun bambu dianalogikan sebagai sebuah masyarakat yang terdiri dari kumpulan individu, tanaman bambu merupakan tanaman koloni atau tanaman yang hidup bergerombol dalam suatu tempat tertentu, seperti halnya manusia yang pasti hidup dalam sebuah kesatuan masyarakat, karena berkoloni atau bersatu dalam sebuah kelompok tersebut maka tanaman bambu bisa bertahan dari terpaan angin. suara gemeretak yang ditimbulkan oleh bambu yang saling berbenturan menggambarkan konflik antar individu (batang bambu) yang ada dalam sebuah tatanan masyarakat. Jika rumpun bambu tersebut mulai bergemeretak, pastilah ada kekuatan besar yang menggerakannya seperti pergerakan tanah ataupun angin ribut. Hal ini bisa memicu tumbangnya koloni bambu tersebut.

Sedangkan pada kalimat “*ati kudu teteg jo nganti uripmu kagol*” dapat diartikan dalam kehidupan manusia harus senantiasa memantapkan hati, jangan sampai hidupnya goyah karena tidak mantapnya hati dalam menjalani segala hal. Kemudian kalimat “*uripa sing jejeg nek ra eling jebol*” memiliki konsep yang sama dengan kalimat sebelumnya, yaitu merupakan ajaran untuk hidup dalam jalur yang benar dengan cara meneguhkan hati serta hidup di jalan yang lurus, manusia harus

memegang prinsip tersebut, jika tidak maka bisa menyebabkan kegoyahan dalam hidup yang berujung pada kehancuran diri.

Level Signification pada Refrain :

Pada level signification lirik Refrain ini, makna yang disampaikan oleh rotra mengenai nilai kebersamaan dalam hidup adalah, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan masing-masing elemen yg hidup di dalamnya harus saling bergotong royong, dan hidup rukun satu sama lain, seperti bambu yang saling menopang dan bertumbuh bersama. Jika dlm suatu masyarakat atau negara, warganya melupakan tujuan hidup yg sebenarnya, mementingkan diri sendiri dan saling bertikai atau dalam lirik tersebut dianalogikan sebagai bambu yang bergemeretak, maka sebuah kesatuan tersebut menjadi rapuh, mudah dihancurkan. Oleh karena itu individu dalam masyarakat diharapkan menjalani hidup dengan lurus, beristiqomah, menjaga hati dan pikiran, perbuatan, serta perkataannya agar tercipta masyarakat yg hidup rukun, damai serta tenteram

Ada indikasi melemahnya persatuan dan kebersamaan (gotong-royong), namun hal ini bukan semata-mata dampak dari otonomi daerah. Kesulitan hidup yang disebabkan semakin terbatasnya sumberdaya ekonomi serta dorongan hidup konsumeristik telah menyebabkan komersialisasi perilaku (pekerjaan, jasa) yang semakin kuat. Hal ini menimbulkan pergeseran tata nilai dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat gotong-royong (paguyuban) menjadi masyarakat individualistik (patembayan). Seiring dengan itu, nilai-nilai kebijakan dan kebajikan

sosial anggota masyarakat menjadi terkikis. Sekarang yang mengemuka adalah nilai ekonomi (semua diukur dengan uang).

4.3.2.2 Nilai Saling Menghormati Sesama

Level signified pada *verse* II bait III

Pada baris pertama bait ini, tertulis lirik “*nek ngono pancen penting, kabeh sing ning nggon wit pring*” kalimat ini merujuk pada segala elemen yang ada dalam suatu masyarakat, memiliki peranan masing-masing, dan peranan tersebut sama-sama penting untuk mendukung sebuah masyarakat.

Sementara pada kalimat “*pancen penting tumraping manungsa sing do eling*” konsep yang terdapat pada kalimat lirik tersebut adalah. Menjelaskan bahwa pada budaya Jawa dikenal konsep eling. Eling merupakan suatu aktivitas mengenal diri sendiri, mengendalikan kekuatan pikiran yang membangkitkan kekuatan batiniah. Eling menekan kan pada penguasaan diri sendiri dalam merespon sesuatu hal yang bermakna. Penguasaan diri memiliki kaitan yang logis dengan nilai keseimbangan, manusia yang mampu untuk menguasai dirinya sendiri akan sanggup menciptakan keseimbangan serta keselarasan hidup dalam masyarakat.

Level Signification Pada Verse II bait III

Lirik yang tertulis diatas adalah sebuah representasi dari rasa keprihatinan mereka terhadap kondisi kehidupan masyarakat yang sarat dengan konflik. Bait refrain diatas adalah sebuah gambaran tentang hidup bermasyarakat yang seringkali

membuat manusia harus waspada dan menahan diri. Tentu, karena hidup dengan sejumlah orang yang masing-masing keinginan dan pendapatnya berbeda-beda. Tak bisa dipungkiri hidup bermasyarakat akan senantiasa menemui berbagai gesekan. Gesekan-gesekan kecil itu bisa saja berubah menjadi sebuah bencana yang dahsyat bila tak ada saling pengertian dan saling memberikan nasihat.

Nilai-nilai moral dalam masyarakat dapat menyesatkan. Prinsip-prinsip moral ini yang merupakan hasil dari hasrat mementingkan diri sendiri serta keserakahan masyarakat, kemudian berubah menjadi keegoisan, kesombongan, kesinisan, kekerasan, dan kebrutalan dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa untuk meningkatkan standar hidup, mereka harus mencurangi dan mengalahkan yang lainnya.

Hal ini bukanlah nilai-nilai moral yang Allah tetapkan bagi kehidupan manusia bersama dengan apa yang telah Dia ciptakan. Al-Qur'an memerintahkan manusia menjadi bermartabat, rendah hati, dapat dipercaya, baik budi, beriman, dewasa, dan mau mendengarkan. Al-Qur'an bahkan menggambar-kan jalan yang seharusnya kita tempuh,

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqman :18).

4.3.3 Nilai Moral Kehidupan Manusia Dalam Hubungannya Dengan Tuhan.

Pada dimensi nilai moral kehidupan manusia dalam hubungannya dengan tuhan, Rostra menggambarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*). Sebagaimana tertuang dari lirik pada verse III yang bisa dijabarkan sebagai berikut ini :

Deskripsi *level signifier* pada Verse III :

BAIT I

ora bakal bubrah marga iso melur

kena dinggo mikul, ning aja ketungkul

urip kuwi abot, ja digawe abot

akeh repot, sak truk ora amot

(tidak akan hancur, karena bisa melengkung)

(bisa untuk memikul/memanggul, namun jangan terlena)

(hidup itu berat, jangan dibikin susah)

(banyak masalah, satu truk pun tidak akan muat)

BAIT II

mulane uripmu aja dha kaku

melura, pasraha, ra sah dha nesu

aja mangu-mangu ning terus mlaku

sanajan ro ngguyu aja lali wektu
(oleh karena itu hidupmu jangan kaku)
(menyesuaikan diri dan pasrah tidak usah marah)
(jangan ragu-ragu, tapi terus berjalan)
(sambil bercanda, tapi jangan lupa waktu)

BAIT III

kowe bakal bisa urip rekasa
ning kudu percaya uga sregep ndonga
Gusti paringana, gunging pangapura
marang kawula ingkang kathah lepat lan dosa
(niscaya kamu akan mampu menghadapi kesusahan)
(tapi harus percaya dan rajin berdoa)
(tuhan berikanlah, ampunanmu)
(kepadaku yang banyak kesalahan dan dosa)

BAIT IV

aja nggresula, aja wedi
dudu kowe, ning Gusti sing mesti luwih ngerti
ngatur urip lan mati, nyukupi rejeki,
paring tentreming ati, cukup sandang pangan papan,
bakal mukti pakarti.

(jangan menggerutu, janganlah takut)

(bukan kamu melainkan Tuhan yang lebih tahu)

(mengatur hidup dan mati, mencukupi rejeki, memberikan ketentraman hati)

(cukup pakaian, makanan, dan tempat tinggal)

(akan hidup sejahtera)

4.3.3.1 Nilai Berserah Diri Kepada Tuhan

Level Signified Pada Verse III

Pada bait I, baris pertama, konsepsi yang terdapat kalimat “*ora bakal tugel, mergo iso melur*”, dapat dimaknai bahwa hidup ini harus bisa berserah diri seperti sebuah bambu, yang dapat melengkung, maupun berubah bentuk untuk menyesuaikan diri dengan beban yang ditopangnya, bahkan batang bambu yang elastis pun masih bisa untuk menopang beban yang berat.

Baris kalimat dari lirik yang tertulis “*keno dingo mikul, ning ojo ketungkul*” merupakan gambaran dari kehidupan yang harus pasrah dan berserah diri ketika mendapatkan beban, seperti pikulan yang melengkung ketika menerima beban. namun dalam sikap berserah diri kepada tuhan, seharusnya manusia tidak terlena, hanya pasrah dan mengandalkan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan namun tanpa disertai dengan usaha yang keras

Kalimat pada baris ketiga yang tertulis “*urip kui abot, ojo digawe abot*”, mengandung pengertian bahwa, kehidupan ini memang berat dengan segala

tuntutannya, namun individu sebagai manusia harus bisa mensikapi masalah dengan dewasa, dan menjadikan masalah tersebut sebagai pelajaran, bukan sebagai beban yang teramat berat. Banyak sekali beban yang harus ditanggung dan wajib dihadapi oleh manusia, hingga dianalogikan jika permasalahan seorang manusia dilimpahkan sekaligus, maka satu truk pun tidak akan muat untuk mengangkut masalah yang ada dalam kehidupan manusia tersebut. (*“sak truk ora amot”*).

Pada Bait II tertulis lirik lagu *“mulane uripmu ojo do kaku”*, Rotra ingin menyampaikan konsep bahwa semestinya hidup manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan beban atau masalah yang sedang dihadapi. Ketika masalah mendera, semestinya manusia berserah diri kepada Tuhan, seperti telah tertuang dalam Al-quran : *Maka celakalah bagi mereka yang keras qalbunya dari berdzikir kepada Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata.”* (Az-Zumar: 22)

Sikap pasrah, tidak kaku, serta mengendalikan emosi ketika sedang mendapatkan kesusahan digambarkan melalui kalimat *“melura, pasraha, aja do nesu”*, sikap ini diperlukan dalam menghadapi permasalahan, karena jika manusia tidak memiliki kendali terhadap emosi, maka permasalahan yang dihadapi tidak akan menemukan jalan keluar. Ketika manusia telah mampu untuk mengendalikan emosi, dan berserah diri kepada Tuhan, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah melangkah tanpa ragu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, hal ini tertuang dalam kalimat *“aja mangu mangu, ning terus mlaku”*.

Setelah keluar dari masalah, manusia hendaknya tidak berlarut-larut dalam kesedihan yang mendalam, tetap jalani kehidupan seperti biasanya, namun tetap dengan mengingat kepada Tuhannya, beribadah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan menjadi salah satu cara untuk mengingat kepada Tuhan, hal ini tersirat dalam lirik lagu *“sanajan ro ngguyu, ojo lali wektu”*.

Pada bait ketiga, tertulis lirik *“kowe bakal bisa urip rekasa”*, kalimat ini mengandung arti bahwa setiap manusia pasti bisa menghadapi kesulitan atau cobaan dalam hidupnya, namun harus disertai dengan sikap “percaya” atau iman dan rajin berdoa dan beribadah seperti yang tertulis pada level signifier *“ning kudu percaya uga sregep ndonga”*.

Sikap berserah diri dengan mohon ampunan kepada Tuhan bisa ditemukan pada baris III dan IV pada bait III yaitu pada kalimat *“Gusti paringana, gunging pangapura marang kawula ingkang kathah lepat lan dosa”*, sikap bertaubat atau memohon ampunan kepada Tuhan ternyata akan bermanfaat secara positif bagi kehidupan manusia. Dengan memohon ampun kepada-Nya, manusia akan dibebaskan dari berbagai kedukaan. Dengan memohon ampun kepada-Nya, akan dilapangkan dari berbagai kesempitan hidup. Dan, dengan memohon ampun kepada-Nya, akan diberi rezeki dari arah yang sama sekali tidak disangka sebelumnya. Seperti yang tertulis pada hadits *“Barang siapa memperbanyak mohon ampunan (beristighfar) maka Allah akan membebaskannya dari kedukaan, memberinya jalan keluar bagi*

kesempitannya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duganya.” (HR. Abu Dawud).

Pada bait IV, terdapat konsep mengenai mensyukuri segala apa yang dicukupkan oleh Tuhan, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan pokok berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk bertahan hidup, dan Tuhan pasti akan mencukupinya jika manusia selalu berusaha dan bertawaqal menuju jalan yang telah ditentukan oleh Nya.

Level Signification Pada Verse III

Lirik lagu pada *verse III* ini memiliki makna bahwa dalam hidup, manusia harus mampu untuk berserah diri kepada Tuhan ketika mendapatkan cobaan atau beban hidup yang mendera. Yang dimaksud dengan berserah diri ialah menyerahkan diri seutuhnya untuk diatur oleh Tuhan. Menyerahkan diri kepada Tuhan bukanlah berarti mengabaikan usaha. Namun manusia harus berusaha dahulu sekuat kemampuan yang ada. Adapun hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Piwulang “Manunggaling Kawula Gusti” (Ajaran Bersatunya Manusia dengan Tuhan) adalah ajaran Jawa tentang tanggapan diri pribadi manusia (ciptaan) atas belas kasih atau *welas asih* Tuhan (Pencipta) yang berkenan menyertai setiap hati sejati manusia (*Manunggaling Gusti Kawula*). Konsepsi *Manunggaling Kawula Gusti* ini muncul seiring dengan gencarnya dakwah Islam pada jaman Demak sekitar abad VX-VVI, yang digagas oleh seorang Syeh Siti Jenar atau Seh Lemah Abang. Yang pada akhirnya konsep ini coba dilebur dan batasi perkembangannya oleh para

walisanga karena dianggap merupakan ajaran yang menyesatkan. Dengan melakukan eksekusi terhadap Syeh Siti Jenar, namun ajarannya terlanjur tersebar luas dikalangan murid-muridnya.

Dalam ajaran "*Manunggaling Kawula Gusti*" meyakini bahwa karena belas kasih-Nya maka sejak manusia diciptakan, Tuhan selalu menyertai manusia sebagai ciptaan paling sempurna yang diutus menjadi "kepanjangan tangan Tuhan" supaya hidup rukun dengan sesama dan alam semesta sebagaimana diteladankan Tuhan, untuk memuliakan nama-Nya. Karena kasih-Nya (*katresnan Dalem Gusti*), Tuhan tidak otoriter tetapi menghargai manusia sebagai pribadi utuh yang diberi kebebasan. Kebebasan inilah yang membuat perjalanan hidup manusia menjadi berbeda satu dengan yang lain.

Upaya diri pribadi manusia yang terbuka hatinya menanggapi "*Manunggaling Gusti Kawula*" ini dilakukan secara sendiri-sendiri atau berkelompok sehingga menghasilkan *ilmu* yang disebut ajaran (*piwulang* atau *kawruh*) "*Manunggaling Kawula Gusti*", sebagai berikut :

- Sesungguhnya pengetahuan manusia tentang "dirinya sendiri" masih sangat dangkal daripada "diri sendiri sejati" yang diberikan Sang Pencipta. Atau dengan kata lain Sang Pencipta mengenal diri manusia lebih baik daripada manusia mengenal dirinya sendiri, Tuhan *welas asih* kepada manusia lebih daripada manusia mengasihi dirinya sendiri.

- Bahwa perbuatan yang selama ini dilakukan kepada Tuhan, sesama dan alam semesta yang menurut manusia sudah baik ternyata masih sebatas ragawi yang kasat mata penuh pamrih dan pilih kasih (*mbancindhe mbansiladan*) hanya untuk kepentingan manusia (dirinya sendiri). Contoh : Ketika seseorang beribadah kepada Tuhan menganggap yang dilakukan sudah cukup (karena sikap dan perbuatannya tidak berubah), tetap melakukan kekerasan fisik / non fisik, pemarah, dlsb karena dilakukan secara normatif, agamis tanpa hati sejati. Demikian pula ketika perbuatan baik kepada sesama tidak mendapatkan balasan, tanggapan semestinya atau bahkan sama sekali tidak ditanggapi menjadi kecewa, marah, tersinggung, dlsb. Padahal kasih yang diteladankan Tuhan tidak pernah menuntut balas dan pilih kasih : oksigen untuk bernapas manusia, hangatnya matahari, segarnya air hujan diberikan kepada setiap orang secara cuma-cuma tanpa membedakan status, etnis/ warna kulit, agama, dlsb.
- Untuk menggali kesadaran diri hati sejati diperlukan percaya sejati kepada Tuhan. Percaya sejati berarti berserah diri tanpa *reserve*, melepaskan nafsu ingin memiliki dan kemauan sendiri kepada kehendak Tuhan, semua yang ada dipersembahkan sebagai alat-Nya memuliakan nama-Nya.
- Niat berserah diri atau *pasrah* kepada Tuhan hanya dapat diwujudkan dengan *laku batin meneng* atau diam terpusat di hati : tersenyum, rileks melepaskan semua ketegangan tubuh dan pikiran. *Laku meneng* mengarahkan hati kepada

Tuhan dilakukan secara tekun tanpa target, tanpa pamrih dan tidak memaksakan diri, batin menjadi *wening* (jernih). Rasa *ati wening* ini menumbuhkan kesadaran hati sejati bahwa Tuhan sungguh hadir mengasihi dirinya. Buahnya hati sejati menjadi *dunung* (mengerti) bahwa hidupnya harus menyatu dengan Sang Pencipta. (makna kebatinan).

- Kesadaran *Manunggaling Kawula Gusti* berarti harus mau meneladani kasih-Nya yang diungkapkan dalam hidup sehari-hari semakin berbelas kasih sejati kepada sesama dan alam semesta ; memaafkan kesalahan, menyesal dan mohon maaf kepada Tuhan dan sesama atas segala kesalahan (yang sering membuat tertekan hatinya), menerima orang lain dan keadaan / peristiwa seperti apa adanya, tidak akan mempengaruhi orang lain dengan paksa, merubah sikap kekerasan menjadi tanpa kekerasan, dari permusuhan menjadi damai, dari hidup dengan berbagai kepalsuan menjadi jujur dan apa adanya, dari sombong, egois dan menonjolkan diri menjadi rendah hati dan peka akan perasaan orang lain, dari serakah menjadi ikhlas untuk berbagi, berbelas rasa, melestarikan alam semesta, tidak pernah mengadili orang lain, mengritik, memaksakan kehendak, dlsb. Relasi spiritual *Kawula Gusti* ini harus bermuara pada sikap hormat atau *ngajeni sesamining gesang*. Sikap ini membuahkan relasi *welas asih* sejati dalam persaudaraan.
- Laku batin mutlak harus dilakukan, karena tanpa laku batin terpusat di hati (bukan konsentrasi pikiran yang menegangkan) maka orang hanya mengerti

sebatas wacana tetapi tidak menghayati. Tuhan hanya dapat diabdi dengan cinta dalam perbuatan nyata, tidak hanya dipikirkan. Hanya dengan perbuatan belas kasih sejati Tuhan dapat diperoleh, tetapi dengan pikiran tidak mungkin. Sebagai pengandaian, untuk memperoleh prestasi olah raga diperlukan ketekunan latihan, demikian pula untuk dapat menanggapi kasih-Nya diperlukan ketekunan olah batin yang diawali dengan senyum, sikap rileks menghilangkan ketegangan tubuh dan pikiran tanpa memaksakan diri, untuk dapat menyadari kehadiran-Nya.

- Sikap percaya dan berserah diri *manunggal* dengan Tuhan ini bisa diandaikan sebagai hak dan kewajiban, ketika orang telah memenuhi kewajibannya dengan baik pasti haknya akan diperoleh. Apabila orang sungguh percaya kepada Tuhan, mengarahkan hati sejati kepada-Nya yang diungkapkan dengan perbuatan baik penuh *welas asih*, maka orang akan dengan tegar dapat menerima setiap keadaan tanpa harus melawan dengan memaksakan kehendak, segala sesuatu yang negatif dari luar dirinya diterima dengan senyum sebagai hiburan, karena percaya bahwa kuasa *welas asih & katresnan Dalem Gusti* yang berkarya, diiringi ucapan syukur. Tidak ada rasa iri hati, sombong, takut, kuatir, tegang, dihantui rasa bersalah, melainkan percaya Tuhan pasti akan mengatur memberikan kesejahteraan sejati bagi hidupnya. Demikian juga ketika berdoa memohon kepada-Nya, yakin segala permohonannya telah dikabulkan. Semua ini membuahkan rasa hati gembira,

berani menghadapi kenyataan hidup, dalam segala hal selalu bersyukur (*sumringah bingah, menapa-menapa wantun, syukur lan beja ingkang langgeng*).

- Seseorang yang sudah mampu menjalani hidup menyatu dengan Tuhan atau “*Manunggaling Kawula Gusti*” berarti sudah menanggapi “*Manunggaling Gusti Kawula*” dengan baik. Buahnya orang menjadi sehat secara psikis karena selalu berpikir positif dan tenang atau *sareh*. Secara emosi menjadi lebih sabar, tidak pemaarah, tidak akan putus asa, kecewa dan tidak mudah tersinggung karena yakin semua yang negatif dari luar tidak akan mempengaruhi dirinya (*nyawang karep*). Secara sosial menjadi mudah bergaul dan menerima orang lain dan keadaan seperti apa adanya tanpa menimbulkan emosi negatif. Akhirnya, dengan didukung pola makan yang benar dan gerak badan cukup, semua sikap tersebut menyehatkan raga karena metabolisme tubuh normal tanpa diganggu emosi negatif yang mengakibatkan peredaran darah tidak lancar, detak jantung tidak teratur, tekanan darah naik.
- Meskipun ajaran ini tentang relasi pribadi manusia dengan Tuhan, tetapi memiliki nilai sosial dan kemanusiaan tinggi, karena sikap berserah diri kepada Tuhan selalu diungkapkan dengan perbuatan belas kasih kepada sesama dan alam semesta, dengan hati sejati sebagai nakhodanya. Ajaran ini

juga upaya mengakhiri kekerasan, karena sesungguhnya kekerasan yang dilawan dengan kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru.

Berdasarkan atas penjabaran tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada verse terakhir ini, grup rap Rotra ingin menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan ini, berserah diri kepada Tuhan merupakan suatu tindakan yang semestinya dilakukan. Karena berserah diri juga merupakan suatu bentuk kendali dari manusia dalam mengontrol diri mereka. Berserah diri hendaknya dilandasi oleh keyakinan yang kuat dan keteguhan hati, bahwa Tuhan itu Maha Kuasa dan Maha Adil. Seseorang yang memiliki keteguhan hati merupakan cerminan dari kebijaksanaan serta pikiran yang mantap.

4.4 Pembahasan

Dalam menginterpretasikan lagu ini, peneliti mengacu semiotika dari Ferdinand de Saussure, seorang yang ahli dalam bidang linguistik. Semiotika menurut pandangan Saussure mengacu pada bentuk *signifier* (penanda) sebagai bunyi atau coretan yang bermakna, sedangkan *signified* (petanda) adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Dan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification* (petandaan), dengan kata lain *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia.

Peneliti dalam menginterpretasikan makna lirik lagu dengan cara membagi lirik lagu menjadi bait-bait tersendiri yang disebut *signifier*. Kemudian diartikan

dengan maksud yang terkandung di dalam lirik tersebut, sesuai dengan apa yang tertulis dalam *level signified*. Kemudian peneliti mencoba mengaitkan lirik lagu tersebut dengan realitas serta konteks sosial yang terdapat di masyarakat, *level* ini disebut sebagai *signification* yang digunakan sebagai uji validitas data.

Setelah peneliti menginterpretasikan lirik lagu yang ada pada lagu “Ngelmu Pring” dapat dikatakan bahwa lirik lagu tersebut memuat gambaran tentang nilai moral yang mencakup tiga aspek yaitu nilai moral individualisme yang mencakup etika perilaku manusia yang memprioritaskan terhadap nilai pribadi. Kemudian nilai moral sosial yang menitik beratkan hubungan antar individu atau dalam islam bisa disebut sebagai *habluminannas*, serta yang paling utama adalah nilai moral yang menitik beratkan hubungan antar manusia dengan tuhan nya atau *habluminAllah*.

Lirik lagu “Ngelmu Pring” tersebut kental dengan ajaran moral yang terdapat pada masyarakat jawa, moralitas yang digambarkan sebagai sebuah ajaran tentang baik dan buruk disiratkan oleh rotra dengan menilik sifat yang ada pada tanaman bambu. dari penjabaran mengenai bambu maka dapat dilihat bahwa sebelum tumbuh, akar bambu lebih dulu mengutkan dirinya sendiri, meskipun berakar serabut, pohon bambu tahan terhadap terpaan angin kencang, dengan kelenturannya dia mampu bergoyang bak seorang penari balet, fleksibilitas itu lah bambu. Gerak yang mengikuti arus angin tetapi tetap kokoh berdiri di tempatnya mengajarkan sikap hidup yang berpijak pada keteguhan hati dalam menjalani hidup walau penuh cobaan dan tantangan, namun tidak kaku.

Akar Bambu memiliki struktur yang unik karena terkait secara horizontal dan vertikal, sehingga dia tidak mudah patah dan mampu berdiri kokoh untuk menahan erosi dan tanah longsor di sekitarnya, hikmah yang dapat diambil adalah, seharusnya seseorang bisa berguna baik untuk diri sendiri dan orang lain, sehingga akan membuat hidup lebih bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan.

Bambu juga dapat di simbolkan sebagai sebuah siklus hidup manusia, contohnya setelah tunas tumbuh lalu keluarlah rebung, ini mengajarkan bagaimana perlu proses untuk menjadi lebih baik, dengan kesabaran, ketekunan, kegigihan dalam berusaha itulah yang akan menjadi pintu kesuksesan seseorang, walaupun standar kesuksesan berbeda bagi setiap orang, tapi itu bisa mengajarkan bagaimana cara berproses, hidup bukan sesuatu yang instan tapi berproses, tinggal bagaimana manusia bisa menjadikan proses ini menjadi lebih berguna.

Lirik lagu “Ngelmu Pring” berisi ajaran mengenai nilai moralitas yang dapat dijabarkan dalam 3 dimensi yaitu :

Pertama, manusia sebagai makhluk individu memiliki kepribadian masing-masing, ada yang baik dan ada yang buruk, pada bagian *verse* I lirik lagu “Ngelmu Pring” ditemukan ajaran moral yang berhubungan dengan kepribadian, bertujuan memberikan nasihat kepada semua orang agar dalam melakukan tindakan tidak menggunakan emosi dan kebohongan belaka. Tetapi tindakan itu harus sesuai dengan kebenarannya. Nasihat ini juga dapat dimanfaatkan dan dilaksanakan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin hal ini dapat melatih manusia

untuk lebih bersabar dalam menghadapi permasalahan dan dapat melatih untuk berbuat jujur.

Kedua, manusia sebagai makhluk sosial juga harus mengerti etika berhubungan antar individu, pada *verse* II dari lirik lagu “Ngelmu Pring” tersebut, terdapat pesan moral yang berhubungan dengan etika memberi ajaran pada manusia agar dalam bertindak masih menggunakan etika. Karena manusia yang mempunyai etika, berarti manusia itu juga mempunyai budi pekerti, tata krama dan lain sebagainya yang dapat menjadi tolok ukur pada kehidupannya dalam melakukan tindakan. Etika ini baik untuk dimiliki seseorang dan dapat memberikan anjuran kepada manusia agar bersedia untuk bertindak rendah hati kepada sesamanya sehingga kerukunan antar manusia dapat terwujud.

Ketiga, moralitas manusia sebagai makhluk tuhan dituangkan dalam lirik lagu “Ngelmu Pring” pada *verse* III, hal ini relevan dengan sifat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Melalui kesempurnaannya itu manusia bisa berpikir, bertindak, berusaha, dan bisa menentukan mana yang benar dan baik. Di sisi lain, manusia meyakini bahwa dia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Mereka yakin ada kekuatan lain, yaitu Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta. Oleh sebab itu, sudah menjadi fitrah manusia jika manusia mempercayai adanya Sang Maha Pencipta yang mengatur seluruh sistem kehidupan di muka bumi. Dalam kehidupannya, manusia tidak bisa meninggalkan unsur Ketuhanan. Manusia selalu ingin mencari sesuatu yang sempurna. Dan sesuatu yang sempurna tersebut

adalah Tuhan. Hal itu merupakan fitrah manusia yang diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Tuhannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan pembahasan melalui studi pustaka dan interpretasi mengenai “Representasi Nilai-Nilai Moral Pada Lirik Lagu “Ngelmu Pring”. Akhirnya penulis memberikan kesimpulan seperti dijelaskan di bawah ini.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan makna lirik lagu grup rap Rotra yaitu tiga dimensi nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu “Ngelmu Pring” tersebut, antara lain:

- 1) Dimensi nilai moral dalam kehidupan pribadi manusia (nilai-nilai moral individualisme) terdapat pada *verse* pertama dari lagu “Ngelmu Pring” yang dibawakan oleh grup rap Rotra.

Pada dimensi nilai moral ini ditemukan nilai-nilai yang relevan dengan moralitas dalam kehidupan pribadi manusia, nilai-nilai tersebut adalah nilai kesederhanaan yang ditemukan pada bait I, nilai kejujuran yang ditemukan pada bait II, serta nilai tanggung jawab yang terdapat pada bait III dan IV.

- 2) Dimensi nilai moral dalam kehidupan manusia dengan orang lain (nilai moral sosial) terdapat pada *verse* kedua dari lagu “Ngelmu Pring” yang dibawakan oleh grup Rap Rotra.

Pada dimensi nilai moral sosial ini, ditemukan nilai-nilai yang berkaitan dengan dimensi moral sosial atau moralitas dalam hubungan antar individu, nilai-nilai tersebut antara lain nilai kebersamaan yang terdapat pada bagian *refrain*, serta nilai saling menghormati sesama yang terdapat pada bait III dan IV.

- 3) Dimensi nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan (nilai-nilai moral religius) terdapat pada *verse* ketiga dari lagu “Ngelmu Pring” yang dibawakan oleh grup rap Rotra

Pada dimensi moral religius ini ditemukan nilai yang berkaitan dengan dimensi moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai-nilai tersebut adalah nilai berserah diri yang merupakan sebuah perwujudan pengabdian manusia terhadap Sang Pencipta, nilai tersebut terdapat pada bait I hingga bait IV dari *verse* ketiga.

Lirik lagu “Ngelmu Pring” yang diidentifikasi mengandung makna tentang moralitas dimana grup rap Rotra mengajak bersikap sebagai seorang yang bermoral sehingga manusia bisa hidup harmonis dengan menjaga moralitas dalam aspek hubungan dengan individu lainnya (*habluminannas*) dan hubungan kita dengan Sang Pencipta (*habluminallah*), serta menjaga hubungan tersebut dengan menganut nilai-nilai moralitas individu yang berperan dalam pembentukan watak manusia.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi para pencipta Lagu

Menciptakan sebuah lagu tidak hanya bersifat sebagai hiburan dan mengejar keuntungan saja, melainkan memberikan makna yang berarti untuk memberikan inspirasi bagi penikmat serta pendengarnya. Suatu hal yang perlu diingat bagi pencipta lagu, bahwa lagu bukan hanya sebagai hiburan semata namun harus ada unsur pendidikan atau nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat bermanfaat untuk para pendengarnya.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai penikmat musik dan lagu seharusnya mulai cerdas serta kritis untuk memilih lagu-lagu yang memiliki kualitas dalam lirik lagunya. Diharapkan juga supaya mampu menterjemahkan makna-makna yang terkandung dalam sebuah lagu. Dengan begitu masyarakat mempunyai pola pikir yang kritis dan maju sehingga dapat berpengaruh terhadap kondisi mental masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk dapat mencari lagu-lagu yang lebih kritis lagi untuk diteliti, sehingga nantinya akan ditemukan gambaran makna berbeda yang

terkandung dalam lirik lagunya, dan dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku :

- Aminuddin, 2001, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru
Alegresindo, Malang.
- Bertens, 2001, *Etika*. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Devito, A. Joseph, 1997. *Komunikasi Antarmanusia*, Alih bahasa Ir. Agus Maulana
MSM, Profesional Book, Jakarta.
- Fiske, John, 2007, *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Griffin, Emory A. 2000. *A First Look at Communication Theory* (Fourth Edition).
McGraw Hill, New York.
- Karlinah, Siti, Betty Soemirat, dan Lukiat Komala. 1999. *Komunikasi : Massa*.
Universitas Terbuka, Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W, dan Foss, Karen A. 2005. *Theories of Human Communicaton*
8th edition. Thomson Wadworth, Belmont.
- Moleong L. J. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya,
Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2005, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya,
Bandung.
- Noviani, Ratna, 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan : Antara Realitas, Representasi*
dan Simulasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press,
Yogyakarta.
- Poespoprodjo, 1988, *Filsafat Moral : Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, Remadja
Karya, Bandung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka,
Jakarta.
- Purwadi. 2008. *Etika Jawa*. Diklat mata kuliah yang tidak diterbitkan.
-----2007. *Filsafat Jawa*. Cipta Pustaka, Yogyakarta.
- Purwasito, Andrik, 2003. *Komunikasi Multikultural*, UMS Press, Surakarta.
- Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
-----2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia, Jakarta.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Suseno, Franz Magnis, dkk.. 1993. *Etika Sosial; Buku Panduan Mahasiswa PBI-*
PBVI. Gramedia, Jakarta.
- Bahan Ajar Metodologi Penelitian Komunikasi 2 (Sigit Tri Pambudi)

Internet :

- *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Musik. www.wikipedia.org/wiki/musik
- Tagg, Philip. 1999. *Introductory Notes to the Semiotics of Music*.
<http://www.tagg.org>. diakses 5 Maret 2011 jam 22.07 WIB.
- Prasetya, Lukas Adi. 2006. *Gamelan yang Mula-mula Jadi Media Syiar*,
<http://64.203.71.11/kompas-cetak/0604/07/jogja/22885.htm>. diakses 5 Maret 2011 jam 22.15 WIB.
- Massofa. 2008. *Metode Analisi Isi, Reliabilitas dan Validitas dalam Metode Penelitian Komunikasi*”,
<http://massofa.wordpress.com> diakses 5 maret 2011 jam 22.20 WIB.
- *Pemberitaan mengenai kenakalan remaja yang terjadi baru baru ini terjadi*.
<http://jogja.tribunnews.com>
- *Pemberitaan mengenai kerusuhan di mojokerto*,
<http://www.harianbhirawa.co.id/about-joomla/tajuk/9903-kerusuhan-di-kabupaten-mojokerto>

Jurnal dan Penelitian

Schwartz, S. H. 1994. *Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Human Values ?* Journal of Social Issues.

Iwamoto, D. K., Creswell, J. & Caldwell, L. D. 2007. *Feeling the beat: The meaning of rap music for ethnically diverse Midwestern college students-A phenomenological study*.

Lena, Jennifer C. 2006. *Social Context and Musical Content of Rap Music, 1979-1995.. Social Forces*, 85: 479-495. URL <http://www.jstor.org/stable/3844424>.